

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. PEMBINAAN RUHANIAH

Pesantren Suryalaya didirikan oleh Abah Sepuh untuk membina manusia melalui TQN, suatu jalan kenikmatan dalam *mahabbah* menuju ridha-Nya. Jalan tersebut dibina dengan *talqin*, mandi, shalat, zikir, *khataman*, *manaqiban*, *ziarah* dan *riyadhoh* lainnya. Amalan yang sesungguhnya adalah kehidupan nyata dalam masyarakat yang penuh ujian, godaan, rintangan, perubahan sehingga tingkah laku dibina dengan tanbih.

Manusia senantiasa dalam perubahan, baik perubahan ke arah kesempurnaan maupun perubahan karena ketidakpastian. Pada suatu saat manusia berdiri sebagai makhluk Allah yang paling sempurna, tetapi pada kesempatan lain manusia menjadi makhluk yang paling hina, bahkan dibandingkan dengan binatang yang paling hina sekalipun. Manusia adalah makhluk yang paling unik dan kompleks, sehingga sistem dalam dirinya harus dijadikan suatu kajian yang berkelanjutan (QS. Adz-Dzariyat, 21). Usaha untuk memahami manusia terus berjalan hingga sekarang, meskipun pertanyaan-pertanyaan mendasar belum dapat terjawab secara tuntas. Manusia tetap merupakan makhluk yang unik yang penuh misteri. Pondok Pesantren Suryalaya menempatkan pendidikan manusia sebagai objek utama pesantrennya, dengan fokus pada pembinaan ruhani, melalui metode *Thoriqot Qodiriyyah Naksabandiyyah* (TQN). Dua metode pokok

yang ditempuh dalam merealisasikan tujuan tersebut adalah: (1) *hablum minallah* dengan talqin dan zikir, (2) *hablum minannas* dengan tanbih.

1. Talqin

Setiap tamu /ikhwan yang berkunjung ke Pesantren Suryalaya, tujuan pokoknya ingin *sowan* (menghadap) Abah, guna mengemukakan berbagai persoalan yang dihadapi. Mereka umumnya minta ditalqin, yaitu suatu proses menyadarkan keberadaan manusia sebagai makhluk Allah di dunia. Proses talqin merupakan monopoli kewenangan Mursyid, walaupun ada wakil talqin, mereka hakekatnya menjalankan fungsi dari mursyid.

Kelebihan Pesantren Suryalaya dibandingkan dengan pesantren lainnya terutama karena keberadaan guru mursyid di pesantren tersebut. Guru Mursyid dalam setiap thoriqot mempunyai kedudukan istimewa, yaitu sebagai tokoh sentral pembina peribadatan. Dengan kelebihan tersebut Pesantren Suryalaya selalu dibanjiri para tamu dari berbagai daerah dan negara yang ingin berguru TQN. Guru Mursyid di Pesantren Suryalaya merupakan pembuka qalbu dalam komunitas manusia kepada Allah, melalui proses yang disebut *talqin*. *Talqin* mempunyai beberapa makna. *Pertama*, merupakan proses penyadaran seseorang akan hakekat dirinya, dari mana asalnya, kemana tujuannya, rintangan-rintangan apa yang dihadapi dalam menapaki perjalanan.

Kedua, *talqin* merupakan bimbingan mengucapkan kalimat ikhlas (*laa ilaha illa Allah*= tidak ada Tuhan selain Allah) atau kalimat syahadat yang diberikan kepada seorang mukmin yang telah menampakkan tanda-

tanda akan datangnya kematian atau dalam keadaan sakaratul maut. Tujuan bimbingan ini untuk mengingatkan orang yang akan meninggal dunia pada tauhid, sehingga akhir hayatnya mengucapkan kalimat tauhid yaitu *laa ilaha illa Allah*. Dalam pandangan Suryalaya, yang memerlukan talqin bukan hanya orang yang mati fisiknya, melainkan juga orang yang mati qalbunya. Jadi talqin diberikan untuk membuka kehidupan qalbu seseorang. Ketika hidayah turun, qalbu terbuka, kesadaran itu muncul pada mereka yang sedang mengikuti talqin, maka menangislah mereka, sesenggukan, menyesali kehidupan masa lampaunya.

Kalimat tauhid yaitu *laa ilaha illa Allah*, kalimat pembebasan dari segala belenggu yang mengikat qalbu, kekerdilan, kemiskinan, kegagalan, berjiwa pengecut, segala keyakinan, kepercayaan, dan kepasrahan selain kepada Allah semata. Secara empirik para santri dan ikhwan melakukan zikir jaher, dengan mengucapkan kalimat *laa ila haillalah* dengan keras, apabila belum dapat berkonsentrasi pada Allah maka pukulannya diperkeras, sehingga lenyaplah semua gangguan pikiran dalam dirinya, dan larutlah si pezikir dalam keasyikan bersama Allah. Dengan kalimat tersebut seseorang telah mengikatkan diri hanya pada Yang Maha Segalanya. Dalam proses talqin selalu dijelaskan secara singkat makna kalimat tersebut, yakni : (1) kalimat yang akan menyelamatkan hidup di dunia dan akhirat, (2) kalimat yang akan meleburkan dosa-dosa di hadapan Allah swt, (3) kalimat yang akan melindungi dari bahaya godaan syetan, yang menyelinap ke dalam qalbu, menggoncangkan, membujuk,

merayu, dan menghancurkan kehidupan manusia. Jadilah manusia merdeka dari segala macam masalah yang selama ini menghimpit dirinya, membebani pikirannya sehingga menjadi kacau, stres dan memunculkan berbagai macam penyakit yang macam-macam dan aneh-aneh. Pondok Pesantren Suryalaya menangani santri yang menderita berbagai macam penyakit akibat stress dengan cara menyadarkan santri pada hakekat hidupnya, proses tersebut dimulai dengan *talqin*, yang dilanjutkan dengan berbagai macam terapi yang berupa amaliah-amaliah agama sesuai dengan jenis penyakit yang diderita dan kesiapan fisik dan mentalnya.

Hasil observasi menunjukkan, para tamu yang datang untuk *mengkonsultasikan* berbagai masalah, pulang mendapatkan ketenangan dan ketenteraman, seolah tidak punya masalah lagi. Mereka datang dengan biaya yang tidak sedikit, dan pengorbanan waktu yang lama, tetapi pulang dengan keceriaan. Menurutny selalu ada rizki yang datang untuk keperluan tersebut, tetapi yang lebih membahagiakan adalah tumbuhnya semangat untuk beribadah. Terasalah nikmatnya ibadah, sehingga problem-problem yang dihadapi berkurang, kemalasan menurun, kekhusukan beribadah mulai terasakan.

Dari *talqin* dan dokumen-dokumen penerbitan di Pesantren Suryalaya diketahui ajaran-ajaran pokok tentang manusia, yang merupakan mahluk biologis dan sekaligus makhluk spiritual. Allah menerangkan: *"Sesungguhnya Aku menciptakan Basyara (manusia) dari*

tanah" (QS Shaad: 71). *"Maka apabila telah kusempumakan kejadiannya dan kutiupkan kepadanya ruh (ciptaan)Ku"* (QS. Shaad: 72). Jadi manusia terdiri dari dua unsur pokok, yaitu unsur jasad dan ruh. Unsur jasad terdiri dari: air, tanah liat, dan saripati tanah. Allah menjelaskan dalam beberapa ayatnya sebagai berikut: (1) air: *"...dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup.* (QS. Al Anbiya: 30). (2) tanah liat, lumpur: *"dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah yang kering (yang berasal) dari lumpur hitam, yang diberi bentuk"* (QS. Al-Hijr: 26). (3) sari pati tanah: *"dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah"* (QS. Al-Mu'minun: 12). Secara ringkas pertumbuhan tersebut adalah:

- (a) Dari saripati tanah dicipta mani (sel reproduksi).
- (b) Mani menjadi nutfah (QS. Al-Mu'minun: 12, al-Qiyamah: 37).
- (c) Lalu menjadi *'alaqoh*, sebetuk lintah yang melekat di dinding rahim (QS.al-Mu'minun:14).
- (d) Lalu menjadi *mudghoh*, jaringan daging (QS.al-Mu'minun:14).
- (e) Kemudian dibangun struktur tulang (*izhaam*) yang terbalut daging (*lahm*) (QS.al-Mu'minun:14).
- (f) Dibangkitkan sebagai makhluk khas (unik) lain daripada yang lain (*khalqan akhar*) (QS.al-Mu'minun:14).

Tidak ada dua manusia yang sama persis, secara biologis maupun psikologis selalu saja ada perbedaan di antara mereka. Perbedaan menyebabkan tiap manusia menjadi unik, lain daripada yang lain. Keunikan tersebut merupakan cermin ketauhidan (keesaan) Allah, karena manusia dicipta untuk menjadi khalifah Allah, atau wakil Allah di muka bumi. Jadi manusia berjuang untuk mewujudkan sifat-sifat Allah di muka bumi.

Dalam sebuah hadits hudsī disebutkan: *"manusia adalah rahasiaKu dan Aku adalah rahasia manusia"*. Dalam hal rahasia antara Tuhan dan manusia tersebut, hadits hudsī menerangkan: *"Ilmu batin adalah rahasia di antara rahasiaku. Aku jadikan di dalam qalbu hamba-hambaKu dan tidak ada yang menempatnya kecuali Aku"*. Allah berfirman: *"Aku ini berada pada sangkaan hambaKu. Aku bersamanya ketika mengingatKu. Bila dia mengingatKu pada qalbunya, Aku pun mengingatnya pada zatKu. Dan bila dia mengingatKu pada suatu kumpulan, maka Aku pun akan mengingatnya di dalam kumpulan yang lebih baik daripadanya"*.

Jadi manusia yang secara jasadi unik, sesungguhnya yang menjadikan lebih unik adalah qalbunya, dialah yang memberikan makna dalam hubungannya dengan Allah. Allah menegaskan: *"...dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan qalbunya..."* (QS. al-Anfal: 24). Jadi keunikan manusia bukan hanya pada jasadnya, melainkan pada keunggulan dan kemampuan menghubungkan ruh dalam dirinya dengan Allah melalui proses yang disebut zikir, sehingga lahiriah

berbagai konsepsi kehidupan yang lebih bermakna, yang menjadikan segala sesuatu di dunia ini tidak ada yang sia-sia (QS. Ali Imron: 191). Sentral aktivitas zikir tersebut adalah qalbu, inilah objek utama pembinaan santri di Pesantren Suryalaya. Bagaimana orang dapat berzikir dengan baik, sehingga dapat mengangkat derajat dan martabat dirinya dan masyarakatnya.

2. Zikir

Pondok Pesantren Suryalaya berpandangan bahwa keunikan manusia antara lain disebabkan oleh bolak-baliknya qalbu antara kebaikan dan kejahatan, yang terimplikasikan dalam perilaku fisiknya. Bolak-baliknya qalbu adalah proses pencarian makna, yang tidak kunjung terpuaskan. Sifat makna yang sangat spesifik dan unik, sulit dipahami kecuali oleh dirinya sendiri, mengokohkan bahwa qalbu adalah sumber keunikan sekaligus keunggulan manusia. Dalam proses pencarian makna tersebut, telah memancangkan visi dan misi dari hidupnya. Abah Sepuh, selaku mursyid dalam talqin selalu mengingatkan: *"bersihkan qalbu dengan zikir"*. Badan payah dengan berbagai kegiatan, sibuk dari bangun hingga tidur, sehingga sholat dilalaikan, Tuhan ditinggalkan, tidak diperlukan lagi, lari pada berbagai kesenangan sementara. Padahal siapakah yang memberi hidup, memberi rizki, sehingga Tuhan ditinggalkan?, pertanyaan Abah dengan lembut. "Segala sesuatu ada pembersihnya, pembersih qalbu adalah zikir" kata ajengan Jejen, ketua lembaga da'wah Pesantren Suryalaya. Qalbu yang bersih, itulah yang

dicanangkan dalam talqin, puncak ajaran untuk mencapai prestasi manusia yang penuh idealisme, yaitu insan yang ma'rifatullah. William Blake (dalam Zohar dan Marshall, 2000: 19) menyatakan: *"if the doors of perception were cleaned, everything would appear to use as it is, infinite"*. Ketajaman qalbu yang suci, yang terungkap melalui intuisi dan persepsi dapat menembus batas-batas penginderaan manusia. Bahkan hadis Nabi juga mengatakan: *"Seandainya setan-setan itu tidak mengelilingi qalbu manusia, sungguh mereka (manusia) itu akan mampu melihat alam malakut (qoib)"* (riwayat Ahmad dari Abu Hurairah). Semuanya itu meyakinkan bahwa potensi qalbu sesungguhnya tidak terbatas, sehingga manusia pemilik qalbu tersebut dapat mengaktualisasikan dalam kehidupannya. Dia akan merefleksikan kebenaran, keindahan, dan segala sifat ilahiah dalam kehidupan lebih luas, menuju kebahagiaan, keindahan, tatanan universal yaitu al-Islam.

Manusia terdiri dari raga dan jiwa. Jiwa atau ruh, adalah unsur non materi dari Allah yang ditiupkan ke dalam diri manusia. Firman Allah menerangkan: *"Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh)nya ruh (ciptaan)-Nya..."* (QS. as-Sajdah: 9). *"Maka apabila telah kusempurnakan kejadiannya dan kutiupkan kepadanya ruh (ciptaan)-Ku..."* (QS. Shaad: 72). Peranan ruh oleh Allah dijelaskan: *"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (al-Qur'an) dengan perintah kami..."*, (QS. asy-Syuura: 51), juga firman Allah: *"Dia menurunkan para malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintah-*

Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya..." (QS. an-Nahl: 2). Wahyu dapat diterjemahkan dalam bahasa Indonesia *wahyun* yang berarti pesan, ajaran atau konsep. *Wahyun Ilaahiyun* berarti pesan Tuhan atau ajaran Tuhan. Wahyu diturunkan kepada para Nabi dalam wujud abstrak atau wujud ruhaniah, maka wahyu disebut juga ruh. Allah berfirman: *"Dan tidak ada bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu..."* (QS. asy-Syuura: 51). Jadi ruh pada manusia artinya kemampuan memahami pesan (ajaran, konsep) yang secara ringkas disebut kesadaran. Kesadaran dapat berupa: (1) kesadaran intelektual, rasional, (2) kesadaran ethic- moral, seperti baik-buruk, jujur-khianat, hukum, (3) kesadaran artistik, seperti indah-jelek, cantik-buruk, seni, (4) kesadaran religius, transendental, seperti: ritual, sakral, profan. Sebagai sumber pemahaman dan kesadaran maka ruh merupakan hakekat tertinggi dari keberadaan manusia. Kesadaran merupakan pokok ajaran di Pondok Pesantren Suryalaya, yang disampaikan melalui talqin, dan dipelihara dengan zikir. Jadi sesungguhnya Pondok Pesantren Suryalaya telah membina hahekat manusia yang merupakan kehidupan ruhaniah.

Kehidupan ruhaniah merupakan hakekat dari keberadaan manusia, hal itu dapat dibuktikan dengan memperhatikan makhluk-makhluk lain, seperti binatang dan tumbuhan, ternyata mereka tidak mempunyai ruh, oleh karena itu mereka tidak mempunyai kecerdasan intelektual, moral, seni, maupun iman. Bahwa mereka dapat hidup, karena adanya hayat

yang menjadi bagian dari biologi mereka, maka binatang dan tumbuhan tidak mengalami kehidupan akherat. Ketika binatang mati hayatnya habis dan jasadnya membusuk menjadi tanah, sehingga habis sudah riwayatnya, sedangkan manusia ketika mati, jasadnya menjadi tanah, sedangkan ruh nya akan tetap hidup di alam lain.

TQN Pesantren Suryalaya mengajarkan bahwa manusia mempunyai kehidupan ruhaniah yang dapat mengalami proses transenden, yakni suatu proses menghubungkan manusia dengan realitas yang jauh lebih dalam dan lebih kaya dari pada sekedar hubungan dan fabrikasi sel saraf. Zohar dan Marshall (2000: 68), mengatakan bahwa *transenden* bisa jadi merupakan kualitas tertinggi dari kehidupan spiritual. Dalam kajian agama, hal tersebut diartikan sebagai sesuatu yang berada di balik dunia fisik. Orang-orang thorekat menyebutnya *fana*, suatu pengalaman puncak spiritual yang mampu mengubah perjalanan hidup seseorang. Ketekunan santri Suryalaya sangat didukung oleh pengalaman-pengalaman ruhaniah tersebut. Abah Anom melarang santrinya untuk menginformasikan pengalaman-pengalaman tersebut, karena sifatnya sangat pribadi dan dapat melahirkan sombong. Pengalaman melampaui batas-batas kemanusiaan, batas ruang dan waktu, melampaui batas-batas pengetahuan dan pengalamannya, serta menempatkan pengetahuan dan pengalaman tersebut ke dalam dimensi konteks yang tidak terbatas. Pengalaman yang tidak terbatas tersebut apabila dikomunikasikan pada pihak lain akan sangat membahayakan bagi dirinya dan lingkungannya,

karena sulit diterima dengan akal rasional, maka dilarang keras untuk disampaikan pada orang lain. Para santri Suryalaya selaku pengamal TQN, sangat mendambakan pengalaman-pengalaman ruhaniah tersebut, bentuk-bentuk menghubungkan diri dengan guru-gurunya, baik yang masih hidup maupun yang sudah mati, merupakan proses menuju fana, yang bertingkat-tingkat. Proses menuju pada tingkatan kesadaran yang lebih tinggi, untuk mencapai kualitas manusia seutuhnya dibina melalui zikir.

Pengamatan lapangan menunjukkan bahwa proses pendidikan dan pembinaan di Pesantren Suryalaya memandang zikir sebagai amalan pokok yang menjadi ciri utama pesantren tersebut. Kesimpulan tersebut paling tidak berlandaskan dua dasar, yaitu: (1) zikir sebagai pelajaran dan amalan pokok di pesantren tersebut, (2) metode zikir yang sangat khas, dibandingkan metode zikir yang dijalankan di tempat lain. Kekhususan metode dzikir di Pondok Pesantren Suryalaya akan segera dirasakan oleh setiap orang yang berkunjung /silaturahmi di pesantren tersebut. Observasi menunjukkan bahwa setiap habis sholat fardu suara zikir memenuhi lingkungan Pondok Pesantren Suryalaya. Demikian juga di sepertiga bagian akhir setiap malam harinya. Pengamalannya dengan mengucapkan kalimat *laa ilaha illa Allah* secara keras yang disebut zikir jaher, dan pengamalan kalimat *laa ilaha illa Allah* dalam qalbu, disebut zikir khofi.

231
PENGHIMPUNAN
PENYUSUN

Observasi dan wawancara juga menunjukkan bahwa pengamalan zikir jahar hendaknya dengan menyentuhkan lidah ke bagian langit-langit mulutnya dan memusatkan perhatian akan makna Allah dalam fikiran dan qalbunya /latifah. Kemudian mengulang-ulang zikir tersebut sebanyak mungkin. Dalam proses zikir harus dipenuhi beberapa persyaratan sebagai berikut: (1) talqin zikir *minal mursyid* yaitu harus memperoleh pelajaran dari guru thorekot. Santri / ikhwan merasakan perbedaan yang prinsip ketika zikir belum ditalqin oleh mursyid, dan setelah ditalqin oleh mursyid, perbedaan tersebut terutama pada kekhusukan dalam pengamalannya. (2) pada waktu zikir harus mempunyai wudhu, (3) pada waktu mengucapkan harus bersuara yang semangat (keras), (4) waktu mengucapkannya harus merupakan pukulan pada titik-titik kesadaran pada latifah. Proses tersebut harus penuh kerendahan qalbu dan keimanan seakan sedang berbicara denan Allah, sehingga berbagai perasaan yang mengganggu dalam qalbu dapat dinafikan dan qalbunya selalu terpaut hanya kepada Allah semata dalam keadaan suci. Dengan demikian timbullah kesadaran akan keberadaan Allah yang merupakan esensi hakikat manusia bisa lahir dalam qalbu secara lahiriyah dan batiniyah. Fase kesadaran atau merasakan kehadiran Allah dianugerahkan dan ada dalam setiap diri manusia, sehingga harus direalisasikan dan diaktualkan.

Pesantren Suryalaya mempunyai pemahaman, bahwa manusia mempunyai sepuluh latifah, atau fase halus. Lima diantaranya

berhubungan dengan *alam al-Amry* atau alam perintah dan lima lainnya berhubungan dengan *alam al-kholqy* atau alam ciptaan. Alam perintah adalah dunia eksistensi dan tidak berwujud (immaterial), yang diciptakan langsung oleh Allah melalui ucapan perintahNya "*kun!* Atau *jadilah*". Adapun tempatnya ada di singgasana Allah (*arsy*). Latifah ini terdiri dari:

- (a) *Latifatul qolby* terletak di sisi sebelah kiri dada.
- (b) *Latifatul ruhy* terletak di sisi sebelah kanan dada.
- (c) *Latifatul sirry* terletak di antara *qolby* dan *sirri*.
- (d) *Latifatul khafy* terletak di dahi.
- (e) *Latifatul akhfa* terletak di otak.

Alam al-Khalqy, adalah alam ciptaan, merupakan segala sesuatu yang diciptakan Allah secara gradual melalui evolusi dan bersifat materi (berwujud), tempatnya ada di bawah *arsy*. Alam ini merupakan perpaduan antara nafsu, atau ego yang termasuk ke dalam aspek fisik manusia dan terletak di bawah pusat dengan empat anasir yang terdapat dalam diri manusia, yaitu: (1) unsur tanah, (2) unsur air, (3) unsur udara (4) unsur api.

Sinergi antara berbagai latifah menunjukkan pergolakan manusia sehingga muncullah keinginan-keinginan, harapan dan berbagai bentuk aktifitas lainnya. Pesantren Suryalaya mensiasati hal tersebut agar selalu terarah kepada garis ketentuan Allah, sehingga manusia tidak akan terlalu banyak mendapatkan problem dalam kehidupannya. Siasat /metode yang ditempuh oleh Pesantren Suryalaya adalah memenuhi masing-masing

latifah tersebut dengan kalimah thoyibah, mengisi dengan zikir, sehingga jadilah mereka kholifah-kholifah Allah.

Dalam melaksanakan metode tersebut, Pesantren Suryalaya memberikan pemahaman kepada santrinya /ikhwan melalui berbagai media yang dimiliki, seperti: para muballiq, pengurus, dan penerbitan. Adanya beberapa tingkatan *latifah*, selalu diingatkan dalam berbagai ceramah, penataran dan buletin yaitu: *Pertama, Latifah Qolbi*, dalam *latifah* ini bersemayam nafsu *lawwamah*. ***Nafsu Lawamah*** merupakan sarangnya penyakit-penyakit qalbu sebagai berikut: (1) selalu ingin sama dengan orang lain (2) aniaya atau membinasakan (3) mengumpat, (4) selalu ingin dipuji, (5) bohong, (6) ingkar pada kewajiban.

Kedua *Latifah Ruhy*, dalam *latifah* ini bersemayam nafsu ***Sawiyah*** atau ***Mulhamah*** yaitu nafsu yang sudah lebih meningkat dengan keinginan agar lebih baik, suka menerima berbagai nasehat dan ilham ilmu pengetahuan dari Allah sehingga perilakunya dihiasi dengan akhlak mahmudah, seperti sabar, syukur, tabah serta ulet. ***Nafsu Mulhamah*** merupakan induknya kebajikan-kebajikan qalbu sebagai berikut: (1) dermawan, (2) menerima apa adanya, (3) ramah, (4) rendah qalbu (5) insyaf, 6) tegar menghadapi cobaan.

Ketiga, ***Latifatus Sirri***, dalam *latifah* ini bersemayam nafsu *Mutmainnah* nafsu yang sudah mendapatkan tuntutan dan pemeliharaan yang baik, sehingga mendatangkan rasa tenang dan kalau berbuat untung atau rugi dihitung terlebih dahulu. ***Nafsu Mutmainnah*** merupakan

induknya kebaikan-kebaikan qalbu sebagai berikut: (1) sayang sesama makhluk, (2) tawakkal, (3) tekun beribadah, (4) rido, (5) syukur, (6) khawatir atau takut melanggar perintah.

Latifah Khofi, dalam latifah ini bersemayam **Nafsu rodiyah** yaitu nafsu yang sudah ridlo menerima segala perintah Allah, keberadaannya dalam kebahagiaan, mensyukuri ni'mat, qonaah yaitu merasa cukup dengan apa yang ada. Diibaratkan seperti layang-layang disuruh ke kanan menuju ke kanan, disuruh ke kiri menuju ke kiri. **Nafsu rodiyah** merupakan induknya kebaikan-kebaikan qalbu sebagai berikut: (1) berakhlak mulia, (2) meninggalkan sesuatu selain Allah (3) kasih sayang (4) selalu mengajak pada kebaikan (5) rela berkorban (6) peduli terhadap sesama.

Latifah Ahfa, dalam latifah ini bersemayam **Nafsu Mardiyah** yang merupakan nafsu yang sudah diridloi dan diatur oleh Allah, sehingga apabila salah akan ditarik dan apabila kurang semangat ibadah akan didorong. Ibarat wayang yang dimainkan oleh Sang Dalang dan mencapai Waliyullah. **Nafsu Mardiyah** merupakan induknya kebaikan-kebaikan qalbu, seperti: (1) ilmu yakin (2) aenul yakn (3) haqqul yakin.

Latifatul Nafsi, dalam latifah ini bersemayam **Nafsu Amarah** merupakan suatu nafsu yang mempunyai keinginan besar tidak terkendali, tidak dapat membedakan mana yang baik dan mana yang jelek, mana yang manfaat dan mana yang mufsidat. **Nafsu Amarah** merupakan sarangnya penyakit-penyakit qalbu sebagai berikut: (1) pelit atau kikir, (2)

serakah atau hirsun, (3) hasud, (4) bodoh atau gopiah, (5) sombong atau takabur, (6) syahwat.

Latifah Qolab, dalam latifah ini bersemayam **Nafsu Kamilah** yang merupakan bentuk tawakkal secara total, jiwa yang telah sempurna bentuk dan dasarnya sudah cukup untuk mengerjakan irsyad, menyempurnakan ikmal terhadap allah, sehingga diberilah dia gelar mursyida atau mukammil, berilmu ladunni min'indillah, sehingga merupakan induknya kebaikan qalbu sebagai berikut: (1) *irsyad*, (2) *ikmal*, (3) *bagobillah*, (4) *laduni min indillah*, (5) *tazali asma af'al* dan zat.

Hasil observasi dan wawancara menemukan bahwa para ikhwan yang telah mengamalkan zikir dengan benar merasa mendapatkan manfaat-manfaat sebagai berikut: (1) *himah aliyah*, yaitu cita-cita luhur, yang tidak terbatas pada kehidupan dunia yang fana. Perilakunya mempunyai keinginan luhur kebahagiaan di akherat, sehingga meninggalkan kesenangan sesaat yang menjadi larangan Allah. Contoh perilakunya misalnya berpayah-payah bangun malam, untuk mandi taubat dan sholat malam, berpuasa dan melaksanakan *aurat-aurat* (ritual ibadah) tertentu. (2) *hifdul hurmah*, yaitu dapat menjaga kehormatan, (3) *khoirul khidmah*, yaitu meningkatkan pelayanan dengan semakin meningkatnya kualitas dan intensitas ibadah, hal mana dicontohkan oleh Abah dalam menerima berbagai macam tamu. (4) *tafudzul azamah* keberanian mewujudkan cita-cita yang tinggi sehingga mencapai kesuksesan dan (5) *syukrul ni'mah*, yaitu mewujudkan syukuran dalam segala kehidupan.

B. PEMBINAAN KYAI

Setiap orang yang datang ke Suryalaya, segera menangkap kesan bahwa Abah merupakan tokoh sentral di pesantren tersebut, terlebih Abah mempunyai kedudukan sebagai mursyid thoriqat, sehingga sangat dimuliakan. Pondok pesantren Suryalaya didirikan oleh Syekh Haji Abdullah Mubarrok bin Nur Muhammad (Abah Sepuh), kemudian maju dan berkembang dengan pesat di bawah kepemimpinan Abah Anom, panggilan KH. Ahmad Sohibul Wafa Tajul Arifin. Beliau berdua adalah Mursyid *Thoriqot Qodiriyyah Naqsabandiyyah* (TQN), sehingga kedudukannya di pesantren tersebut khususnya dan di lingkungan jamiyah TQN sangat dimuliakan. KH. Abdullah Mubarrok bin Nur Muhammad yang lebih akrab dipanggil Abah Sepuh sangat dihormati dan dimuliakan, sebab beliau perintis Pesantren Suryalaya. Pesantren TQN yang pada waktu itu sangat asing bahkan dicitrakan negatif oleh masyarakat. Ketekunan Syekh Haji Abdullah dan kegigihannya merintis pesantren membawa keberhasilan sehingga diterima dan mendapat dukungan masyarakat. Jasa tersebut selalu dikenang oleh masyarakat, sehingga makamnya selalu ramai dikunjungi orang yang ingin mendoakan secara langsung di pusaranya. Abah Anom pimpinan Pesantren Suryalaya dewasa ini, juga sangat dihormati oleh segenap santri, masyarakat, pemerintah dan seluruh jamiyah TQN. Kemuliaan kyai setidaknya disebabkan tujuh hal, yaitu faktor keilmuan, keteladanan, panutan, kharisma, kepemimpinan, keshalehan.

1. Faktor Ilmu

KH. Ahmad Sohibul Wafa Tajul Arifin, yang sangat akrab dipanggil Abah Anom berarti "Kyai Muda", panggilan yang dinisbahkan berdasar keluasan ilmu yang dimilikinya. Abah Anom memulai pendidikannya di Sekolah Dasar Negeri, melanjutkan belajar ke Madrasah Tsanawiyah (sekolah menengah agama Islam) di Ciamis, kemudian belajar di pesantren Jambudwipa, Cianjur, dan pesantren Gentur juga di Cianjur. berguru kepada Syekh Romli, seorang ulama asal Garut Jawa Barat yang berada di Jabal Gubaisy, Mekah. Sepulang dari Mekah, Abah Anom yang sejak mudanya, delapan belas tahun, telah dikenal sebagai seorang yang alim (Juhaya S. Paja, 1990: 116), menguasai ilmu fiqh, ilmu kalam, ilmu tasawuf, dan bahasa Arab, mendampingi ayahandanya, mengasuh pesantren Suryalaya, dan dipercaya menjadi wakil talqin. Kematangan dan pengalaman pribadinya diperkaya dalam menyelesaikan tantangan berat yang dihadapi pesantren Suryalaya menghadapi DI / TII, dan fitnah yang mengatakan bahwa ajaran Islam yang diajarkan di Suryalaya menyeleweng dari ajaran Islam yang benar. Pengalaman tersebut membekali diri menggantikan ayahandanya, Abah Sepuh yang wafat pada tahun 1956. sebagai pimpinan pesantren Suryalaya sekaligus sebagai Mursyid TQN. Sebagai ulama mursyid TQN, Abah Anom selalu menjadi tumpuan pertanyaan, pengaduan dari berbagai macam problem individu, keluarga dan masyarakat, serta pejabat dari berbagai kalangan, yang berdatangan ke Pesantren Suryalaya. Setiap hari puluhan bahkan sering

ratusan orang datang ke Suryalaya, baik sendiri-sendiri maupun berombongan. Mereka berasal dari berbagai lapisan, orang kecil, masyarakat biasa, pegawai, ABRI, pengusaha, pejabat, sampai menteri dan kepala negara, dengan aneka ragam persoalan yang mereka bawa untuk ditanyakan kepada pangersa Abah. Keaneragaman tamu dan persoalan yang dikonsultasikan menunjukkan bahwa Abah Anom merupakan seorang ulama yang berwawasan luas dan arif bijaksana. Para santri dan tamu yang hadir ke sana, mengatakan Abah Anom memiliki ilmu hikmah, ilmu yang membuat orang mampu memecahkan masalah yang dihadapi dan memperoleh keberkahan. Itulah hakekat kecerdasan spiritual, yaitu kemampuan menempatkan masalah dalam tata nilai yang lebih luas, sehingga persoalannya menjadi tidak signifikan (berarti) lagi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua santri menunjukkan bahwa mereka mengirimkan anaknya nyantri di Suryalaya, bukan sekedar agar anaknya berhasil meraih ilmu umum dan ilmu agama secara rasional empirik, melainkan yang lebih diharapkan adalah ilmu hikmah. Hal tersebut mendorong para santri tidak hanya belajar ilmu-ilmu rasional empirik, tetapi juga melaksanakan berbagai amalan, ibadah ritual yang digariskan oleh pangersa Guru Mursyid. Kajian ilmu ini dituangkan dalam mata kuliah kepesantrenan, yang memuat kajian rasional empirik tentang TQN, dan juga pembinaan amaliah langsung terhadap kurikulum tersebut. Salah satu monitoring secara kontinyu terhadap pembinaan



kecerdasan spiritual ini, setiap hari sabtu, santri ziarah ke makam Abah Sepuh dan silaturahmi dengan Abah Anom, dan setiap semester diadakan *makestra* yaitu malam pembinaan amaliah TQN bagi para mahasiswa. *Makestra* merupakan malam pembinaan amaliah TQN bagi para mahasiswa, kegiatannya antar lain: (1) mandi malam, (2) sholat sunat, (3) zikir, (4) dialog dan perenungan. Amaliah tersebut dilaksanakan secara berjamaah. Jadi sekolah-sekolah di Pesantren Suryalaya membina sekaligus berbagai jenis kecerdasan, antara lain kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual.

2. Faktor Keteladanan

Abah Anom dilahirkan pada tanggal 15 Januari 1915. jadi pada tahun 2005 ini usia beliau sudah 90 tahun. Di usia senja tersebut dengan duduk di kursi dorong Abah melayani ratusan tamu, bahkan di hari-hari tertentu ribuan tamu, sesuatu yang luar biasa. Sekarang ini jarang orang yang bertahan sampai usia tersebut, kalaupn ada satu dua orang, keadaannya lebih banyak menyulitkan orang di sekitarnya. Peneliti sendiri pernah diberi kesempatan untuk beraudensi, berwawancara beberapa menit, juga secara kolektif bersama santri senior mengikuti talqin kubro. Bahkan di bulan Juni 2003 Abah masih mengikuti ziarah Wali Songo, dari Tasikmalaya, Cirebon, Demak, Kudus, Tuban, sampai di Surabaya. Semuanya itu menunjukkan kesungguhan Abah dalam pengamalan agama, dan betapa besar perhatiannya terhadap para tamu dan para santri.

Ketika mudanya, Abah memimpin langsung kegiatan ritual ibadah di pesantren, menjadi imam *rowatip* dan memimpin berbagai kegiatan ibadah lainnya. Demikian juga dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan, pertanian dan keamanan lingkungan, Abah langsung memotori kegiatan-kegiatan tersebut. Kesungguhan Abah dalam menangani berbagai kegiatan tersebut, menjadikan masyarakat sangat menghormati kepadanya. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan diketahui bahwa masyarakat selalu datang berduyun-duyun ke pesantren setiap bulan menjelang kegiatan *managib*, mereka membawa berbagai macam hasil pertanian dan perkebunannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Abah telah merintis keteladan baik dalam ibadah khusus kepada Allah, maupun ibadah umum dalam amal kebajikan kepada santrinya dan masyarakat pada umumnya.

Dalam pendidikan, teladan merupakan salah satu kunci, bahkan sering dikatakan bahwa satu teladan lebih baik dari seribu perintah. Metode yang diterapkan Abah lebih banyak memberi contoh dari pada memberi petunjuk dan perintah, dan mampu menggerakkan ribuan orang untuk mengikutinya. Mereka ikhlas datang dari jauh, dengan berbagai kendaraan, kereta dan pesawat, untuk bersilaturahmi langsung dengan Abah. Padahal sekarang ini, kehadiran mereka tidak mendapat bimbingan langsung dengan kata-kata Abah, mereka puas dapat berjabat tangan dengannya. Keteladan dan kesejukan seolah telah terserap lewat salaman tersebut.

3. Faktor Kharisma dan Panutan

Sesungguhnya kemunculan seseorang menjadi panutan tidaklah secara serta-merta. Hakekatnya dalam kehidupan ini setiap orang selalu mencari idola, teladan yang kemudian akan menjadi panutannya. Seorang anak akan mengidolakan orangtuanya, atau orang dewasa di sekitarnya, karena orang-orang tersebut dinilai telah memberikan kebaikan dan manfaat terhadap dirinya. Anak tersebut akan meniru-niru tokoh yang menjadi idolanya. Demikian juga para santri di suatu pesantren, umumnya sangat mengidolakan kyainya. Di pesantren Suryalaya, tidak hanya para santri, melainkan juga para tamu sangat memuliakan Abah, suasana akan tenang sunyi-sepi, khitmad, khusuk, begitu Abah akan berbicara. Dalam setiap acara, segala sesuatunya dipersiapkan dengan sangat tertib, apalagi bila Abah akan menghadirinya. Padahal --karena kondisi kesehatan-- Abah tidak dapat memberikan *tausiah* langsung di acara tersebut.

Para santri dan jama'ah TQN selalu memanjatkan doa untuk Abah, juga guru mursyid lainnya, sekalipun mereka sudah wafat. Hari wafatnya diperingati, kuburannya dikunjungi, untuk mengenang kembali keteladanannya, sekaligus untuk mengirimkan do'a kepada mereka. Sangat kontras dengan kehidupan modern dewasa ini, guru dan pimpinannya masih hidup, tetapi sumpah serapah telah ditujukan kepadanya. Dalam thoriqot, sangat ditekankan bagaimana adab seorang guru, demikian juga adab seorang murid, sehingga terjalinlah pola

hubungan kehidupan yang sangat harmonis. Pola tersebut terus dilestarikan, sekalipun kyainya sudah wafat. Beberapa persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang guru Mursyid, yang sering dibahas oleh para ikhwan dalam majlis ta'lim adalah:

- (a) Mendapat amanat dari Mursyid sebelumnya, baik tugasnya maupun ajarannya.
- (b) Memiliki iman yang kuat dan kepercayaan yang mantap terhadap seluruh ajaran Islam, sehingga bergetar qalbunya bila disebut Nama Allah dihadapannya, serta imannya semakin kokoh ketika menyaksikan tanda-tanda kebesarannya.
- (c) Memiliki akhlak yang mulia, karena sesungguhnya Islam diturunkan untuk menyempurnakan akhlak manusia.
- (d) Mempunyai rasa takut pada Allah, sehingga senantiasa menjalankan perintahnya dan meninggalkan larangannya.
- (e) Bersikap zuhud terhadap dunia, karena cinta dunia itulah awal terjerumusnya manusia pada kemaksiatan dan kehancuran moral.
- (f) Memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam tentang aspek ajaran Islam dan ilmu lainnya, sehingga dapat membantu menyelesaikan masalah ummat.
- (g) Mengamalkan ilmunya dengan ikhlas, ulama tidak cukup bicara, ceramah, tetapi harus memberikan contoh dalam pengamalannya.

- (h) Memiliki sikap istiqomah terhadap kebenaran yang diyakininya, tidak mudah terombang-ambing oleh ajaran, pemikiran yang teruji kebenarannya.
- (i) Memiliki kemampuan memimpin dan mengelola masyarakat untuk melaksanakan ajaran Islam.

4. Kepemimpinan

Para ikhwan yang sudah lanjut usia, seperti KH. Komarudin yang menjadi wakil talqin untuk wilayah Jawa Tengah, Kyai Drs. Ahdi, yang menjadi kepala MAK dapat menjelaskan bahwa Pesantren Suryalaya didirikan oleh Abah Sepuh bersama-sama santri dan masyarakat. Pembangunan berikutnya dilakukan oleh Abah Anom bersama santri dan masyarakat, pembangunan itu terus berjalan sampai sekarang. Santri mahasiswa sedang mencanangkan pembangunan pembangunan asrama (pondok) putra dan pembangunan kantor yayasan, sehingga kantor tersebut dapat berfungsi sebagai kantor pusat da'wah. Sekarang sedang berjalan pembangunan beberapa kantor perwakilan, antara lain di Surabaya, dan di Malaysia serta di Singapura. Semua itu dipimpin oleh Abah, dibantu oleh para pengurus dan segenap santri, ikhwan serta masyarakat.

Kepemimpinan kyai tidak hanya sukses dalam pembangunan fisik pesantren, yang lebih penting adalah kesuksesan dalam pembangunan kepribadian santri dan masyarakat. Hal mana terutama ditunjukkan oleh keberhasilan pesantren Suryalaya dalam menyadarkan kembali remaja

korban napsa melalui inabah. Duapuluh empat inabah sekarang berdiri untuk membantu pemerintah menanggulangi korban napsa. Ribuan remaja yang sudah putusasa terhadap masa depannya berhasil dikembalikan ke masyarakat, meniti masa depannya.

Kepemimpinan Abah juga berhasil membina santri, ikhwan dan masyarakat dalam berbagai program pengembangan masyarakat produktif, baik di bidang pertanian, ekonomi dan kehidupan sosial politik lainnya. Salah satu hasil pembangunan adalah pesantren berikut masjid, asrama, kampus, dengan lingkungan yang indah dan tertata asri. Hasil karya Abah juga diakui oleh pihak lain, yang dibuktikan dengan berbagai tanda jasa yang diterima Pangersa Abah, baik dari jajaran militer, pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat, bahkan dari pemerintah luar negeri. Hal tersebut menunjukkan bahwa Abah berhasil memimpin sumberdaya yang ada sehingga terwujudlah pembangunan fisik, maupun non fisik. Kepemimpinan yang dikembangkannya adalah kepemimpinan yang melibatkan lingkungan dengan penuh swadaya, sehingga orang-orang yang membantunya sekaligus terbina menjadi pemimpin-pemimpin di kelasnya, seperti Ajengan Jejen (Zainal Asyikin) dari Sukabumi. Beliau adalah ketua bidang da'wah Pesantren Suryalaya, saat ini dipercaya sebagai ketua *Thoriqoh mu'tbaroh* wilayah Jawa Barat.

5. Keshalehan

Shaleh adalah sinergi antara penguasaan ilmu ('alim) dan ketaatan dalam pengamalannya. Abah Anom, diakui keilmuannya oleh para kyai

lain, demikian juga kealimannya, sehingga banyak kyai lain yang menimba ilmu kepadanya. Kemursyidannya mengokohkan keberadaanya sebagai seorang yang 'alim, sekaligus pengamalkannya. Hal tersebut merupakan daya tarik sehingga banyak santri yang belajar ke Pesantren Suryalaya, dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi, demikian juga yang khusus mondok. Juga ribuan santri yang tidak habis-habisnya berkunjung ke Suryalaya. Bahkan juga tamu-tamu dari luar negeri, dan undangan ke berbagai negara tetangga, semuanya menunjukkan sebagian dari keshalehan Abah Anom. Kehadiran para santri bukan hanya sekedar ilmu pengetahuan yang empirik rasional, tetapi juga belajar ilmu hikmah melalui beberapa amaliah agama (riyadhoh). Demikian juga para kyai dan muballiq yang berkunjung ke Suryalaya, hakekatnya mereka sedang mengambil percontohan dari keshalehan Abah.

C. PEMBINAAN JAMA'AH

1. Jama'ah Masjid

Fungsi utama masjid adalah untuk shalat, terutama shalat berjama'ah. Hasil observasi menunjukkan bahwa ibadah shalat di Pesantren Suryalaya betul-betul mendapat perhatian serius, sehingga shalat berjama'ah selalu dapat dilaksanakan tepat pada waktunya. Sekitar seperempat jam sebelum masuk waktu shalat, pengeras suara sudah memberi isyarat, dengan pengajian al-Qur'an. Orang-orang segera bergegas ke Masjid, baik pengurus, ustad, santri dan para tamu. Semua kegiatan, termasuk pembelajaran dihentikan. Secara umum kegiatan-

kegiatan sudah dirancang dengan memasukkan shalat berjama'ah di Masjid awal waktu. Hal tersebut betul-betul sebuah prestasi dalam pembinaan kehidupan spiritual manusia, banyak pesantren, lembaga pendidikan Islam, apalagi lembaga umum yang belum dapat menjalankan hal tersebut. Bahkan banyak pesantren, yang pelaksanaan shalatnya berjama'ah tetapi tidak awal waktu, atau yang lebih prihatin lagi shalat sendirian. Dengan shalat berjama'ah di Masjid awal waktu, secara berkesinambungan Allah menjanjikan banyak kelebihan/pahala berlipat ganda pada orang tersebut.

Fungsi masjid sebagai tempat shalat (berjama'ah), menjadikan masjid sebuah tempat paling barokah untuk segala urusan, karena pertemuan di masjid pasti dalam wacana yang positif, apapun topik yang dibahas. Sebagaimana dicontohkan Nabi, masjid digunakan sebagai pusat pembinaan ummat, dalam segala segi kehidupan yang berkembang pada waktu itu. Ketika dewasa ini ritme kehidupan semakin didominasi oleh tensi kehidupan ekonomi yang penuh persaingan, maka masjid mestinya menjadi alternatif terbaik untuk penyelesaian berbagai macam masalah.

2. Majelis Khataman

Pondok Pesantren Suryalaya memiliki ribuan majlis khataman yang tersebar di seluruh Indonesia, bahkan juga di luar negeri. Majelis khataman tersebut kegiatannya berjalan secara rutin, umumnya secara mingguan, dan sebulan sekali digunakan untuk amaliah managiban. Disamping



berfungsi untuk pembinaan amaliah khataman dan manakiban, majlis tersebut juga berfungsi sebagai majlis ta'lim untuk pengkajian dan pendalaman agama, khususnya masalah-masalah TQN.

Majlis khataman tersebut dikoordinir oleh perwakilan Suryalaya, yang kepengurusannya disahkan oleh Pesantren Suryalaya pusat. Dengan pola tersebut pembinaan amaliah dan pengajaran agama / TQN selalu dapat terkontrol dengan baik. Pengurus majlis ta'lim dan pengurus perwakilan juga selalu menghadiri acara di Pesantren Suryalaya, sehingga pembinaan dan berbagai kebijakan pusat dapat disampaikan dengan baik. Sebaliknya muballik-muballik Pesantren Suryalaya pusat juga secara periodik datang ke daerah untuk mengadakan pembinaan

Persoalan-persoalan ekonomi juga menjadi perhatian di kalangan ikhwan, mereka memanfaatkan potensi setiap daerah yang beraneka ragam sehingga membuka peluang jaringan dagang diantara para ikhwan, yang secara informal mereka jalankan sebagai usaha sambilan, sehingga dapat menutup biaya perjalanan. Dalam acara tersebut sering juga datang ikhwan yang menawarkan pijaturut bagi yang memerlukan, sehingga pola-pola pelayanan jasa ini juga berjalan dengan baik, misalnya jasa perdagangan pakaian, buku-buku tertentu / kitab, jasa pijaturut dan lain-lainnya. Jadilah majlis ta'lim tersebut sekaligus majlis perdagangan sederhana, dan pelayanan jasa lainnya.

3. Pondok/Asrama

Tata ruang bangunan yang indah segera terlihat ketika memasuki Pondok Pesantren Suryalaya yang menyatu dengan masyarakat, artinya antara pesantren dengan masyarakat tidak dibatasi dengan suatu benteng tertentu, tetapi justru para santri banyak yang tinggal di rumah-rumah penduduk di sekitar pesantren. Dalam hal tersebut kedua belah pihak saling diuntungkan, bagi pesantren dapat mengurangi kebutuhan pembangunan pondok, sehingga pengeluaran dana dapat dikurangi.

Sementara itu masyarakat mendukung tambahan income dari biaya penginapan santri, juga penghasilan lain yang menyertainya, misalnya dagangan warung makan dan kebutuhan barang-barang kelontong. Pola tersebut dapat berjalan baik selama masyarakat tidak hanya mengambil keuntungan berupa pendapatan, tetapi juga harus mendukung dan mengawasi kelancaran program pembelajaran dan peribadatan santri.

Demikian juga para tamu, khususnya tamu managib yang datang setiap bulan menjelang tanggal sebelas kalender hijriyah. Ribuan tamu yang hadir dari berbagai kota tersebut, memerlukan penginapan, dan akomodasi lainnya, mereka tinggal di masjid, di asrama, di rumah-rumah penduduk. Dalam hal tersebut terjadilah sibiose yang saling menguntungkan, meskipun tidak pernah ada tarif resmi, atau sewa-menyewa. Mereka saling melayani dan saling memberi dalam batasan keikhlasan masing-masing, tradisi tersebut berjalan lancar hingga sekarang, hal mana menunjukkan bahwa diantara kedua belah saling

dapat menjaga kepercayaan sehingga kedua belah pihak saling diuntungkan.

Sebagian santri tinggal di bangunan pondok yang sudah cukup tua dan sedang dalam rencana rehap. Di pondok yang sederhana tersebut para santri dengan tekun belajar mandiri memenuhi berbagai kebutuhannya. Kehidupan jauh dari orang tua, mengajarkan mereka harus mengatur keuangan, kesehatan, emosi, kerjasama, dan kehidupan nyata lainnya.

Dalam proses tersebut tidak jarang mereka saling pinjam-meminjam, baik: buku, pakaian, uang, sepatu dan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Ketika ada kiriman jajan dari keluarga, kebahagiaanpun mewarnai mereka semua, paling tidak dalam satu kelompok kamar mereka. Keakraban, kebersamaan, gotong-royong, suka-duka bersama telah menanamkan kepercayaan, bahkan sampai para santri sudah pulang ke kampung halaman masing-masing. Terjadilah proses pembinaan secara alamiah nilai-nilai spiritual seperti: (1) Shiddiq: benar (2) Fathanah: cerdas, (3) Amanah: dapat dipercaya, (4) Tabliq: menyampaikan, (5) Mumtaz: kesempurnaan.

D. INTERNALISASI NILAI-NILAI KECERDASAN SPIRITUAL (SQ)

1. Qalbu sebagai Sentral Pembinaan Kecerdasan Spiritual (SQ)

Usaha mencapai kebahagiaan melalui pendekatan spiritual telah berkembang di Indonesia sebelum masuknya ajaran Islam. Usaha

tersebut dikembangkan melalui ajaran mistik, yang mempunyai tujuan utama mencapai pengalaman terbukanya tabir (*ilmu kasyfi*) alam gaib, sehingga bisa berhubungan langsung dengan makhluk gaib dan Tuhan (Simuh, 2003: 26). Pengalaman *kasyaf*, *fana*, dan *ma'rifatullah* tersebut merupakan pengalaman psikologis yang sangat berharga, karena mampu memberikan inspirasi dan perubahan-perubahan positif yang sangat berarti bagi kehidupan dirinya. Kesejajaran alam pikiran mistik sangat menguntungkan dalam penyebaran agama Islam, sehingga Islam yang datang dan dapat berkembang di Indonesia dan khususnya di Jawa, adalah Islam yang bercorak sufistik (Simuh, 2003: 162).

Di Jawa, ajaran mistik itu dikembangkan oleh para sastrawan melalui ungkapan-ungkapan sastra Jawa, yang mengajarkan renungan kearifan kebatinan, hasil dari *wisik* (bisikan) atau *wangsif*. Sebagai contoh adalah aliran Pangestu yang mengajarkan (1) *distansi*, (2) *konsentrasi*, (3) *representasi*. Ajaran tersebut serupa dengan konsep *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli* di dalam tasawuf Islam. Pada tingkatan terakhir (*tajalli*) si abdi telah mencapai ilmu *ma'rifat*, yaitu menyaksikan Tuhan dengan benar. Proses interaksi Islam dengan budaya Jawa, jika ditinjau dari perspektif Islam telah memunculkan corak Islam yang *sinkretik*, sebaliknya jika dilihat dari perspektif perkembangan kebudayaan Jawa yang terjadi adalah proses *sintetik* yang sangat serasi. Proses tersebut dapat terjadi dengan baik karena adanya satu kesamaan dasar bahwa qalbu merupakan dasar penyelesaian berbagai masalah sehingga tercapailah kebahagiaan yang

sejati. Beberapa contoh bentuk keterpaduan tersebut, misalnya: berkembangnya sastra Jawa Islam yang mengajarkan keluhuran budi pekerti, seperti: *serat Dewaruci, Arjuna Wiwaha, Centhini, Wedhatama, Wirid Hidayat Jati, Wulangreh*. Sedangkan kitab-kitab sufisme yang mereka pelajari antara lain: *Ihya 'Ulum Al-Din, Qut Al-Qulub, Futuh Al-Makkiyah, Risalah Al-Qusyainiyah, Al Hikam*.

Salah satu aliran tasawuf adalah *Thoriqot Qodiriyyah Naqsabandiyyah* (TQN) yang diajarkan oleh Pesantren Suryalaya. TQN Pesantren Suryalaya bertujuan membina ikhwannya untuk *hablumminallah* dan *hablumminannas*. Ajaran ini diterima di tengah masyarakat dari berbagai aliran, kelompok dan golongan. Ikhwannya Pesantren Suryalaya ada dari golongan Nahdlatul 'Ulama, Muhammadiyah, Al-Irsyad, bahkan dari aliran kepercayaan. Hal tersebut terjadi karena Pesantren Suryalaya mengajarkan qalbu sebagai pusat aktifitas manusia, itulah titik temu dan pengikat semua kelompok dan kepentingan.

Eksistensi semua objek kehidupan selalu menuntut adanya satu titik pusat sebagai tempat bertemu dan bergabungnya segala sesuatu. Titik pusat pertemuan tersebut adalah pikiran ketuhanan. Dalam bahasa al-qur'an '*Tak satu zarah pun dapat bergerak sendiri tanpa terkait dengan tangan Tuhan*' (QS, Yunus: 61; Saba': 3). Konsep pikiran ketuhanan, sebagai titik tengah atau sentral, dapat dipahami sebagai relativitas keimanan seseorang yang tempatnya di qalbu, dan mempunyai fungsi

sebagai titik sentral komando atas segala aktifitas manusia. Inayat Khan (2000: 24) menegaskan bahwa pikiran akarnya adalah qalbu. Qalbu yang bersih, bening, dan jernih akan menghasilkan perilaku yang bersih, bening, dan jernih. Penampilan setiap insan merupakan refleksi dari qalbunya sendiri. Menurut Al Ghazali (dalam Ali Issa Othman, 1981: 11-18) qalbu adalah tempat berpijak dari seluruh pengetahuan dan pengalaman. Qalbu mendapatkan pengetahuan melalui akal pikiran dan melalui pengalaman orang yang bersangkutan. Namun pengetahuan yang diperoleh melalui dua cara tersebut hanyalah merupakan petunjuk-petunjuk yang semu (dalil). Sumber-sumber pengetahuan yang pokok adalah bagian terdalam dari qalbu, yakni ruh seseorang yang disebutnya kecerdasan ilmu laduni atau kecerdasan spiritual. Jadi pengetahuan-pengetahuan yang diperlukan dari fenomena-fenomena dunia melalui akal pikiran, mulai dengan mengenal dirinya sendiri. Usaha untuk mengetahui diri sendiri secara baik tidaklah cukup melalui akal pikiran, tetapi harus juga melalui pengalaman keagamaan. Pengalaman tersebut terekam kuat dalam diri bahkan mampu merubah pribadinya secara mendasar kearah keutamaan.

Pondok Pesantren Suryalaya menfokuskan pada pembinaan qalbu, melalui berbagai bentuk amaliah, yaitu:

- (a) Talqin, sebagai upaya pembukaan hijab qalbu agar dapat menerima pancaran nur Allah, melalui penanaman kalimat tauhid.

- (b) Shalat, merupakan pelaksanaan dari rukun Islam yang kedua. Di Pesantren Suryalaya disamping shala wajib, santri juga harus melaksanakan shalat sunat secara disiplin.
- (c) Zikir, sebagai upaya mengoptimalkan potensi qalbu, yang terdiri dari zikir jaher dan zikir qofi. Dengan zikir akan membersihkan qalbu, sehingga pancaran nur Allah dapat sepenuhnya terserap oleh qalbu, untuk kemudian dipantulkan dalam aktivitas kehidupannya.
- (d) Khotaman, yaitu membaca dan memahami sebagian kalimat toyyibah, untuk memperkuat komitmennya kepada Allah.
- (e) Manakib, yaitu amaliah untuk mengenang sejarah perjuangan, dan mendoakan para ulama pendahulunya yang telah berjuang mendakwahkan Islam sehingga ajaran tersebut sampai pada dirinya.
- (f) Ziarah, amaliah mendatangi makam para ulama dengan tujuan untuk mendoakan ulama tersebut, serta mengenang kembali keteladanannya sehingga memperbesar ghiroh kehidupan agamanya..

Berbagai amaliah tersebut menunjukkan kesungguhan Pondok Pesantren Suryalaya dalam melakukan pembinaan qalbu. Qalbu merupakan kunci sentral dalam sistem spiritual Islam, jadi jelaslah bahwa sesungguhnya Suryalaya merupakan pesantren tempat pembinaan kecerdasan spiritual.

2. Aktualisasi Potensi Kecerdasan Spiritual (SQ) dalam Kehidupan

Sebagai konsep yang baru berkembang, kecerdasan spiritual ditelaah oleh banyak pakar dari berbagai disiplin dengan penekanan yang berbeda-beda, sehingga melahirkan nuansa yang berbeda. Dari penelitian di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya yang merupakan pesantren *thoriqot qodiriyah naqsyabandiyyah* menunjukkan bahwa pesantren tersebut sangat mengutamakan pembinaan kecerdasan spiritual, melalui pembinaan qalbu. Deskripsi kecerdasan spiritual dapat dikemukakan dengan beberapa unsur pokok sebagai berikut:

- (a) Unsur dasar pokoknya adalah keimanan yang berada dalam qalbu setiap orang, yang berfungsi sebagai titik sentral pembinaan kecerdasan spiritual. komando segala aktivitas kehidupan.
- (b) Tujuannya untuk mencapai *ma'rifat* dan *mahabbah* kepada Allah SWT.
- (c) Sasarannya : hidup yang terbaik.

Pesantren Suryalaya, mempunyai suatu lembaga yang sangat terkenal, yaitu Inabah, yang memberikan pelayanan untuk santri korban napza dan penyakit stres lainnya. Jenis penyakit tersebut merupakan penyakit di zaman modern yang sesungguhnya terkait erat dengan masalah nilai. Sangat sedikit orang yang mempunyai perhatian dengan masalah qalbu. Padahal sesungguhnya pemahaman tersebut sangat penting dalam kehidupan manusia. Qalbu adalah tempat bersemayamnya

keimanan seseorang, yang akan mengalirkan sumber kekuatan, motivasi, kemauan dan bibit-bibit perbuatan-perbuatan baik lainnya. Sebaliknya dari qalbu pula menjalar berbagai macam virus yang merusak kehidupan, seperti: putus asa, malas, takut tamak, iri, dengki dan penyakit-penyakit qalbu sebagai sumber kejahatan seseorang.

Penyebab utama penyakit tersebut karena zaman ini secara spiritual adalah bodoh. Zohar dan Marshall (2000; 22) menyatakan: *"modern culture is spiritually dumb, not only in the West but also, increasingly, in those Asian countries influenced by the West"*. Kebodohan spiritual artinya bahwa masyarakat telah kehilangan pemahaman terhadap nilai-nilai mendasar, nilai-nilai yang melekat di bumi dan lingkungannya. Kehidupan manusia modern terbelenggu pada kegiatan rutinitas, hari dan jamnya yang terus berjalan, pada kegiatan rutin sehari-hari. Mereka terbelenggu oleh kepuasan kehidupan seks, pekerjaan, dan produk-produk lainnya. Manusia melihat, menggunakan, dan mengalami sesuatu yang hanya bersifat langsung dapat dilihat yang serba pragmatis. Manusia bukan buta warna tetapi buta makna. Bukti paling nampak adalah kenyataan bahwa penyebab kematian tertinggi di Dunia Barat, yaitu bunuh diri dan alkoholisme.

Pondok Pesantren Suryalaya, mengajarkan santrinya untuk talqin dan zikir. Talqin untuk menyadarkan kemanusiaannya sedang pemeliharaannya dengan zikir. Penyadaran akan mengingatkan pada makna hidup, yaitu untuk apa dirinya dilahirkan ke dunia. Siapakah yang

telah menciptakannya, dan kemanakah tujuan akhirnya. Pemahaman tersebut akan melahirkan visi dan misi hidupnya, yang muncul sebagai implikasi kerinduannya pada Allah. Kerinduan tersebut bagi santri Pesantren Suryalaya tertuang dalam doa yang selalu diucapkan, yaitu: *"Ya Tuhanku! Hanya Engkaulah yang kumaksud dan keridhoanMu lah yang kucari. Berilah aku kemampuan untuk bisa mencintaiMu dan ma'rifat kepadaMu"*. Sinetar (2001: xx). mengutip pendapat Goethe: "Semua kerinduan manusia adalah kerinduan akan Tuhan". Kerinduan tersebut menurut Sinetar (2001) adalah kecerdasan spiritual, yang didasarkan pada faktor-faktor sebagai berikut: (1) pemikiran yang terilhami, (2) esensi yang hidup, (3) otoritas intuitif, (4) memperhatikan cinta, (5) memanfaatkan kesempatan, (6) menentukan pilihan terbaik, (7) kemampuan seni, (8) otonomi yang sehat, (9) pemberontakan positif, dan (10) pendukung rekonsiliasi.

Ajaran di Pesantren Suryalaya (bulletin Ilmu dan Dakwah, Vol. 30/V/III/1422 H) membagi dimensi manusia menjadi: dimensi biologis, dan spiritual. Dimensi spiritual terdiri; (1) ruh, (2) nafs, (3) qalbu. Spiritual adalah esensi pokok kehidupan yang bersifat immaterial, dalam hal ini pantas diperhatikan pemikiran An-Najar (2001: 36-142) bahwa sumber-sumber potensial pokok manusia, menurut ajaran sufi Islam adalah jiwa, ruh, qalbu dan akal. Masing-masing mempunyai keterkatian yang kuat dan kekuatan sendiri-sendiri. Di Pesantren Suryalaya ketiga hal tersebut dan



keterkaitannya dengan amaliah yang dilakukan dapat diterangkan sebagai berikut:

Pertama, Kekuatan Jiwa

Dalam *talqin* selalu diingatkan balak-baliknya qalbu, yang terlukis pada bolak-baliknya perilaku manusia, sebab badan ini pancaran dari perilaku spiritual dalam diri, yang meliputi: jiwa, ruh, qalbu, dan akal. Jiwa merupakan sumber dan pusat syahwat, kelezatan, serta sumber dari perilaku tercela. Sedangkan ruh adalah sumber kehidupan serta perilaku terpuji. Qalbu merupakan tempat ma'rifat. Ke empatnya tersebut saling mempengaruhi secara kuat, bahkan perpindahan keadaan jiwanya dari alam satu ke alam lainnya, dari alam jiwa ke alam qalbu, dari alam qalbu ke alam ruh, dan seterusnya, terjadi melalui proses yang tidak disadari.

Kekuatan jiwa akan condong mengajak kepada kejahatan. Seseorang yang telah mampu membersihkan kotoran jiwanya (syahwatnya), ia akan mampu untuk menghilangkan kekacauan dan emosional kejiwaannya yang selalu datang di dalam dirinya. Itulah yang menyebabkan seseorang hidup tenang dan sejahtera. Setiap kali jiwa manusia tenang, tentu akan bertambah tenang dan bertambah sinar cahayanya, serta akan berpindah menuju ke alam qalbu dengan penuh cahaya iman, penuh dengan keyakinan, maka akan naik setingkat menuju ke alam ruh. Jadi alam qalbu menjembatani jiwa dan ruh, sehingga qalbu itu bisa kepada keduanya sesuai dengan volume pengaruh masing-masing. Bisa saja pada suatu saat jiwa mengalahkan qalbu, atau di saat

lain ruh dapat mengalahkan dan mempengaruhi al qalbu, yaitu pada waktu ruh memiliki cahaya yang kuat dan tersirat di dalamnya cahaya yakin.

Kedua, Kekuatan Ruh

Ruh, adalah sesuatu yang sangat halus (*lathif*), bersifat malakut, *as-samawi* (langit), berada dalam darah dan daging manusia. Ruh merupakan kumpulan dari beberapa karakter (An-Najar, 2001; 58), seperti *ma'rifat*, kehidupan yang tanpa awal dan tanpa akhir, berupa sejumlah cahaya, air dan udara. Setiap pribadi memiliki komposisi unsur-unsur tersebut dalam satuan yang berbeda-beda, hal mana akan mempengaruhi terhadap sifat, watak, dan tabiat tiap-tiap pribadi. Sesungguhnya ruh selalu didorong oleh rasa cinta (*al Mahabbah*) yang nampak melalui dua wajah. *Pertama*, Ruh merupakan kebersatuan setelah mengalami perpecahan. Maka dari itu, apabila seseorang Mu'min melihat orang Mu'min yang lain, tentu ruhnya akan menyatu. Lalu qalbunya mendapatkan pengaruh ni'mat Allah sehingga menjadi tenang.

Kedua; Ruh berproses dari arah bawah menuju tingkat yang lebih tinggi, atau menuju ke tempat asalnya, yaitu *As Samawi*. Sesungguhnya bila cahaya telah masuk ke dalam qalbu manusia, maka ia dapat membersihkan dirinya dan kotoran-kotoran jiwa. Sehingga memiliki tabi'at *As Samawi*.

Sedangkan jiwa bersifat *ardhiyah* (kebumian), berat dan kotor, lalu merasuk ke dalam tubuh manusia dan menetap di dalamnya. Antara ruh

yang bertempat di kepala dan jiwa yang bertempat tinggal di perut, keduanya sama-sama menyebar ke seluruh tubuh, sama-sama memiliki kehidupan dan menggerakkan tubuh manusia. Ruh yang bersifat *as-samawi* memiliki adat selalu taat, sedang jiwa yang bersifat *al-ardhiyah* bersifat syahwati. Bagaimana pertentangan tersebut?

Jiwa dan ruh keduanya sangat berbeda didalam tabiat serta substansinya. Jiwa bersifat panas, sedangkan ruh bersifat dingin. Jiwa bersifat *Al Ardhiyah*, sedang ruh bersifat *As Samawi*. Sekalipun ruh memiliki sifat *As Samawi*, akan tetapi ia akan menjadi kotor dan berat jika bercampur dengan kegelapan syahwat. Maka dengan latihan ruh akan membersihkan dari kotoran jiwa, sehingga kembali pada tabiat asal serta kepada kesuciannya.

Ketiga, Kekuatan Qalbu

Dalam al qur'an, *qalbu* pada umumnya mempunyai makna *al wujdan* atau *al aqlu*. Dan di atas keduanya berdiri fitrah yang benar dan perasaan yang berbeda, baik perasaan cinta maupun perasaan benci. Qalbu juga merupakan tempat dari iman dan hidayah, tempat ilmu dan ma'rifat, serta tempat keinginan dan putus asa. Al Qalbu sebagai tempat fitrah yang benar (QS Asy Syu'ara: 89), tempat menerima petunjuk (QS At-taqobun: 11), tempatnya iman (Al-hujurot: 7), tempatnya ingkar dan mengolok-olok (QS Al Hijr: 12) tempatnya dosa (QS Al Baqoroh: 283), tempat rasa penyesalan (QS Ali Imron: 156), tempat rasa santun dan kasih sayang (QS Al Hadid: 27), rasa takut (QS Ali Imron: 151), rasa bimbang dan ragu-

ragu (QS At-Taubah: 45), qalbu yang terkunci sehingga tidak dapat mengerti (QS Munafikun: 3). Memperqalbukan contoh-contoh di atas nampak jelas bahwa qalbu bukanlah tempatnya hal-hal yang sifatnya instingtif, tetapi lebih menukik pada makna dari sebagian kesadaran manusia.

Qalbu (hati) merupakan tempatnya makrifat. Muballig Pesantren Suryalaya memberikan ilustrasi qalbu laksana sebuah sumur yang digali di tanah. Maka bisa saja sumur tersebut diisi oleh jalur-jalur air seperti dari sungai atau dari selokan-selokan yang ada di atas bumi. Adakalanya untuk mengisi sumur dimaksud, yakni dengan cara menggalnya lebih dalam lagi, sehingga lebih mendekati sumber air di dalam tanah. Dan jika terus digali lebih dalam lagi maka akan memencarkan air yang lebih bersih, lebih deras dan lebih langgeng. Begitulah qalbu manusia, yang tidak ubahnya seperti sebuah sumur, di mana air di dalamnya ibarat ilmu, dan panca indra ibarat sungai-sungai yang dapat air dari atas bumi. Hingga pengisian qalbu dengan ilmu pengetahuan adakalanya melalui pancaindra, melalui proses telaah (membaca) dan *alMusyahadah* (penelitian). Sehingga qalbu tersebut benar-benar berisi ilmu pengetahuan. Adakalanya sungai-sungai itu ditutup, lalu melakukan *kholwat* (meditasi) *'uzlah* (mengasingkan diri) dan menutup mata, serta menggantikan metode pencarian ilmu dengan bersandar kepada qalbu dengan melalui proses penyucian, mengangkat tutup dan selimut yang menyelubunginya, hingga terpancar dari dalam qalbu ilmu pengetahuan



yang lebih bersih dan langgeng. Qalbulah yang mengetahui segala yang menjadi tuntutan, dan segala apa yang ada di hadapannya, atau yang tidak disukainya.

Allah SWT. adalah dzat yang meletakkan ilmu pengetahuan ke dalam qalbu, sehingga qalbu merupakan tempat yang ideal baginya (ilmu pengetahuan). Bagi seseorang yang telah memiliki ma'rifat, orang tersebut dinamakan seorang arif (mengetahui) agamanya, yakni agama Allah SWT.

Islam sangat menekankan kepada pemeluknya untuk menggunakan akalanya. Islam mengakui adanya perbedaan akal setiap manusia (An-Najar, 2001 ; 98), hal mana menyebabkan perbedaan tiap-tiap pribadi dalam memahami ilmu. Pesantren TQN Suryalaya tidak menutup mata para santrinya terhadap ilmu pengetahuan, hal tersebut dibuktikan dengan dibukanya Sekolah Menengah Umum, Sekolah Menengah Teknologi, juga Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi. Majelis-majlis amaliah TQN juga berfungsi sebagai majlis ta'lim, sehingga para ikhwan dapat mengkaji agama dan TQN sejelas-jelasnya. Di Suryalaya setiap malam managib juga diadakan kajian terbuka di Masjid Kampus IAILM. Pada waktu pendirian IAILM dicanangkan bahwa kampus tersebut akan dijadikan kampus pusat kajian thoriqot, khususnya TQN. Hal tersebut menunjukkan bahwa Pesantren Suryalaya mempunyai kesungguhan dalam membina kemampuan akal santrinya, meskipun harus diakui bahwa setiap orang mempunyai potensi akal yang berbeda-beda.

Dengan perbedaan akal tersebut telah menimbulkan istilah orang bodoh dan orang cerdas. Orang bodoh sulit memahami persoalan, kecuali setelah melakukan upaya yang sangat berat. Orang cerdas mudah memahami dengan relatif singkat dengan bantuan sedikit isyarat saja. Maka orang cerdas mempunyai peluang untuk menguasai ilmu pengetahuan yang lebih luas, menyelesaikan masalah yang lebih besar dan lebih sukses. Namun harus diingat, bahwa akal hanyalah salah satu potensi pokok manusia, masih banyak potensi pokok lainnya.

Kaum sufi menjadikan qalbu sebagai tempat ilmu dan medianya. Mereka memandang perasaan dan akal seringkali tertipu. Menurut At-Tirmidzi (An-Najar; 2001; 63) qalbu manusia merupakan pusat dari semua perasaan, pengenalan dan emosi didalam tubuh manusia. Segala perasaan, pengenalan dan emosi manusia akan kembali ke qalbu, dan darinya akan dikirim kembali ke seluruh tubuh.

Tidak mungkin dari perasaan atau pengenalan dapat memerintah tubuh manusia tanpa melalui qalbu. Qalbu secara otomatis dapat menyadap segala bentuk emosi yang ada, dan apabila terdetik di dalamnya sebuah aliran perasaan, lalu secara langsung akan dipancarkan ke seluruh tubuhnya. Qalbu ibarat satu titik yang dapat memancarkan segala bentuk aliran yang bermacam-macam ke seluruh anggota tubuh manusia. Ibarat sebuah pintu, di mana segala bentuk aliran memasukinya dan keluar lagi dari pintu tersebut menuju ke seluruh anggota tubuh. Jadi

qalbu manusia menguasai segala anggota tubuhnya. Qalbu ibarat seorang raja yang segala urusan berada ditangannya.

Tetapi qalbu juga diibaratkan sebagai sebuah kota, dimana akan diperintah dan dipengaruhi oleh orang yang menguasai kota tersebut. Jadi, apabila ada sesuatu yang dapat mengalahkan fungsi qalbu, maka ia akan menguasai seluruh anggota tubuhnya. Qalbu juga dapat diumpamakan ibarat pemerintahan didalam sebuah kekuasaan, yang apabila ada satu kekuatan yang dapat mengalahkan pemerintahan, maka tentu akan menguasai kerajaan. Dada laksana sebagai halaman kerajaan, dimana dari halaman itu segala persoalan diselesaikan. Sebagaimana qalbu dapat mengatur dan menguasai segala anggota tubuh manusia.

Jadi kecerdasan spiritual dalam wacana pendidikan Islam di Pesantren Suryalaya adalah kecerdasan qalbu. Qalbu, tempat hidayah Allah, sehingga pemiliknya dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Qalbu juga tempatnya pengaruh syaitoniyah, sehingga pemiliknya gelap hati, maka kehidupannya penuh bermunculan dengan problem-problem yang silih berganti. Pembinaan keceerdasan spiritual hakekatnya adalah pembinaan qalbu, sehingga qalbunya menjadi cemerlang dalam kehidupannya, dan tiada satupun masalah yang tidak terselesaikannya.

E. ANALISIS MASA DEPAN PESANTREN SURYALAYA

Dunia selalu berubah laksana sebuah proses mulai dari lahir, tumbuh, berkembang, mencapai puncak kejayaan dan akhirnya

mengalami kemunduran, itulah kaidah alam. Manusia merekayasa agar masa perkembangan berjalan terus dan berjaya di puncak prestasi. Pertumbuhan dan perkembangan suatu lembaga dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya faktor kekuatan, faktor kelemahan, faktor peluang dan faktor kesempatan. Analisis terhadap keempat faktor tersebut sering disebut analisis SWOT, untuk Pesantren Suryalaya disajikan sebagai berikut:

Tabel 8
Analisis SWOT Masa Depan Pesantren Suryalaya

	LINGKUNGAN INTERNAL	
	KEKUATAN PONDOK PESANTREN SURALAYA <i>Strengths (S)</i>	KELEMAHAN PONDOK PESANTREN SURALAYA <i>Weakness (W)</i>
LINGKUNGAN EKSTERNAL	1. Ikhtwan/Santri mempunyai kepasrahan mutlak pada Allah S.W.T 2. Dipimpin oleh seorang Mursyid TQN. 3. Keyakinan yang sangat kuat pada ajaran. 4. Ketaatan mutlak pada Mursyid. 5. Kesungguhan mengamalkan ajaran agama, khususnya zikir.	1. Keputusan-keputusan melalui proses persetujuan seorang Mursyid yang membutuhkan rangkaian panjang. 2. Lingkungan pondok sudah padat dengan bangunan, sehingga harga tanah selalu membumbung 3. Kondisi kesehatan Mursyid sebagai pimpinan pesantren yang sudah sangat lanjut usia.
PELUANG PONDOK PESANTREN SURALAYA <i>Opportunities (O)</i>	Menggunakan kekuatan untuk menangkap peluang <i>SO Strategis (maxi-maxi)</i> 1. Kembangkan inabah baik kualitatif maupun kuantitatif dengan berorientasi wilayah kota. 2. Mantapkan jalinan dengan masyarakat, pembinaan masyarakat desa, sebagai sub-kultur pesantren	Mengatasi kelemahan dengan mengambil peluang <i>WO Strategis (mini-maxi)</i> 1. Segera disiapkan putra mahkota, sehingga menutup peluang keributan suksesi kepemimpinan. 2. Mengoptimalkan fungsi yayasan, sehingga sangat membantu tugas-tugas Mursyid. 3. Optimalisasi sinergi dengan

Suralaya di daerah pedesaan, bergunung-gunung, berpencaharian agraris sangat mendukung basis kehidupan pesantren. 4. Keberadaan Mursyid membuka peluang kehadiran tamu/ikhwan, sehingga santri akan selalu bertambah. 5. Keberadaan Mursyid sebagai tempat berserah/ mengadu atas segala persoalan yang tidak terpecahkan.	pesantren. 3. Optimalisasi pembinaan masyarakat dengan keberadaan Mursyid untuk membantu berbagai persoalan umat. 4. Optimalisasi pembinaan Santri/inabah.	sinergi dengan masyarakat setempat, sehingga kekayaan masyarakat terhadap tanah dan potensi kekayaan lainnya dapat dioptimalisasi oleh masyarakat.
ANCAMAN PONDOK PESANTREN SURALAYA Threats (T) 1. Kepemimpinan sentralistik dan suksesi seorang Mursyid 2. Ancaman kekacauan dan gangguan dalam suksesi kepemimpinan. 3. Terbukanya penyalahgunaan kewenangan yang dimiliki seorang pimpinan. 4. Gerakan pembaharuan yang mengedepankan rasionalisme dapat menurunkan minat dan perhatian terhadap Pesantren Suralaya. 5. Ibarat sebuah kerajaan, belum nampak figur putra mahkota (calon pengganti Mursyid) sehingga berpotensi mengganggu kelancaran suksesi kepemimpinan.	ST Strategis (maxi-mini) 1. Optimalkan pembinaan oleh masjid/wakil-wakil. 2. Penentuan putra mahkota, sebagai persiapan pimpinan masa depan. 3. Menjadikan pesantren sinyalnya pusat TQN.	WT Strategis (mini-mini) 1. Memerankan pembantu-pembantu Mursyid secara optimal. 2. Menyiapkan bangunan bertingkat, untuk mengurangi kekurangan tanah. 3. Memerankan Putra Mahkota secara optimal dan menyiapkan putra mahkota.

Sumber: Hasil Analisis Penelitian

Berdasarkan analisis SWOT tersebut, dapat dikemukakan bahwa pengembangan Pesantren Suryalaya masih sangat terbuka. Beberapa alternatif kebijakan strategis yang dapat ditempuh dalam pengembangan Pondok Pesantren Suryalaya, antara lain:

1. Optimalkan pembinaan masyarakat dengan sebanyak mungkin memperluas keberkahan mursyid melalui berbagai kegiatan dan media yang ada,
2. Mengorbitkan *putra mahkota* (calon Mursyid) melalui berbagai kegiatan, utamanya yang bersifat publis.
3. Meningkatkan s_{nergi} dengan masyarakat.
4. Meningkatkan peran wakil-wakil talqin, pengurus dan muballig Suryalaya.
5. Meningkatkan peran manajemen dalam mensinergikan potensi yang dimiliki untuk kemaslahatan umat.

F. TEMUAN PENELITIAN

1. Pandangan Pondok Pesantren Suryalaya tentang Manusia

Manusia dalam pandangan Pondok Pesantren Suryalaya merupakan makhluk yang unik. Keunikan tersebut karena manusia senantiasa mengalami perubahan yang mendasar setiap saat, sesaat manusia merupakan makhluk yang mulia, terhormat, terpendang, sesaat kemudian manusia dapat berubah menjadi sangat hina, bahkan lebih hina dari binatang. Hal tersebut senantiasa selalu diingatkan oleh guru Mursyid dalam setiap *talqin*. Perubahan-perubahan drastis atas seseorang yang

senantiasa terjadi setiap saat, sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh faktor qalbunya. Hati atau *qalbu*, mempunyai sifat yang senantiasa selalu berbolak-balik, selalu berubah-ubah, perubahan mana akan teraktualisasikan pada perilaku seseorang. Jadi sesungguhnya qalbu yang menyebabkan perubahan-perubahan atas manusia sekaligus menjadikan makhluk khas yang sangat unik.

Pondok Pesantren Suryalaya melalui TQN mengusahakan optimalisasi kondisi manusia berada pada kedudukan terpuji. Pengajaran dan pelatihan amaliah-amaliah terutama amaliah zikir bertujuan untuk mengoptimalkan fungsi qalbu (hati) agar menjadi bersih cemerlang, sehingga terpancar pada perilaku sehari-hari.

Proses kerja dari kekuatan zikir dalam mendinamisir diri seseorang berjalan sangat unik. Orang yang sudah frustasi, putus asa, sehingga kehilangan semangat, bahkan sudah terjerumus pada perbuatan-perbuatan negatif sebagai pelarian dari problem yang dihadapinya, dapat berubah secara total. Orang tersebut dapat kembali bersemangat hidup, kembali ke jalan yang benar, dengan perbuatan-perbuatan positif, bahkan dapat lebih baik dari awal mulanya.

Hal tersebut dapat dijelaskan dengan teori Neurosis modern serta pendidikan dengan pendekatan *tharekot*. Penelusuran melalui kunci-kunci pemahaman atas beberapa konsep pokok, antara lain: (1) kehadiran Tuhan (jejak-jejak Tuhan) yang melekat pada setiap makhluk-Nya,

terutama manusia sebagai makhluk yang paling sempurna. (2) sinergi dari kehebatan potensi otak dan qalbu.

Sesungguhnya fitrah manusia adalah suci, *hanif*, menyaksikan dan mengakui (mempersaksikan) eksistensi Tuhan. Persaksian seseorang terhadap eksistensi Tuhan, yang disebutnya Allah, merupakan dasar pokok ajaran Islam yang pertama, yang disebutnya syahadat tauhid. Persaksian tersebut di Pesantren Suryalaya diulang-ulang yang disebutnya zikir. Kegiatan zikir diyakini dapat mengantarkan pada perbaikan dan peningkatan diri, melalui proses pembersihan *latifah-latifah* dari segala macam kotoran qalbu, dan pengisinya sifat-sifat terpuji. Zikir mengaktifkan titik-titik pusat, simpul jiwa (*latifah*) manusia, mulai dari (1) *latifah khalbi*, (2) *latifah ruhi*, (3) *latifah sirri*, (4) *latifah khafi*, (5) *latifah akhfa*, (6) *latifah nafi*, dan (7) *latifah kholab*.

Manusia dalam kehidupannya selalu sibuk dengan pengambilan keputusan untuk dilaksanakan dalam berbagai kegiatan. Keputusan yang sederhana diambil dengan cepat dan berjalan relatif lancar, tanpa menuntut pemikiran panjang. Semakin besar kadar suatu keputusan, menuntut pemikiran lebih serius dengan waktu yang lebih panjang. Sebagian keputusan lebih banyak menuntut pertimbangan akal rasional, sebagian yang lain lebih banyak meminta pertimbangan akal emosional. Kedua akal tersebut (akal intuisi/emosi dan akal rasional) dibutuhkan secara terpadu, dengan pertimbangan yang berbeda sesuai masalah yang ingin dipecahkan (Goleman, 2000: 35-39). Bekerjanya otak rasional

sangat dibantu oleh indra manusia. Dunia yang luas, jagat raya seisinya terhubung dengan otak melalui alat indra . Masukan dari indra tersebut diterima, dikelola, diatur, direkam oleh otak. Buat anak-anak Inabah Pesantren Suryalaya, sistem kerja otak rasional tidak dapat dijalankan oleh karena mereka sudah terkena pengaruh *napza*, sehingga indra dan fisik mereka rusak.

Bekerjanya otak intuisi (emosi) dijaga oleh *amigdala*. Goleman (2000: 23) membuktikan bahwa akal emosi dapat mengalahkan (mendahului) kerja otak rasional. Emosi mempunyai pikirannya sendiri (Goleman, 2000: 26). Banyak orang yang tidak dapat mengendalikan emosinya. Allah menyatakan bahwa sesungguhnya anak-anak dan hartamu adalah cobaan. Mereka yang keinginannya melambung, tidak sesuai dengan kondisinya akan kehilangan kontrol emosi sehingga menjadi stress.

Keberadaan otak dinilai berdasarkan sejauh mana otak dapat berfungsi. Fungsi tersebut menurut Pasiak (2003: 28-29) berlangsung sebagai berikut; mula-mula otak rasional yang dipakai, bila tidak mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya akan diambil alih oleh otak intuitif, bila ini juga gagal maka diambil alih oleh otak spiritual. Konsep ini tidak dapat berjalan untuk santri Inabah / tamu yang stres di Pesantren Suryalaya. Tahapan pertama otak rasional yang mendasarkan pada masukan dari pancaindra tidak dapat berjalan karena fungsi fisik mereka rusak terkena pengaruh *napza*. Tahapan kedua otak emosi/intuitif juga

tidak berjalan karena mereka tidak dapat mengendalikan lagi emosinya. Maka guru Mursyid mengusahakan agar mereka mendapat kemurahan /rahmat Allah untuk menyelesaikan masalahnya dengan otak spiritual.

Dengan metode zikir, Pesantren Suryalaya menghidupkan simpul-simpul jiwa (*latifah*) ikhwan, khususnya santri Inabah. Proses tersebut puncaknya pada *latifah nafsi* dan *latifah kholab*. *Latifah nafsi* berada di antara dua kening, di dalamnya bersemayam nafsu amarah yang bersifat; kikir, serakah, dengki, iri hati dan hasut, bodoh (sulit menerima kebenaran), syahwat (*birahi*), sombong/ angkuh, marah. Apabila zikir sudah mampu mengisi *latifah* ini, maka akan mengisi *latifah kholab*, yang berada di ubun-ubun. Dalam *latifah* ini bersemayam *Nafsu Kamilah*, yang mempunyai sifat; mulia, zuhud, ikhlas, riyadhah (memacu diri dalam ibadah).

Dua nafsu yang saling bertentangan, nafsu amarah merupakan nafsu yang mempunyai keinginan besar yang tidak terkendali, tidak dapat membedakan mana yang baik dan mana yang jelek, mana yang manfaat dan mana yang merusak. Sebaliknya, *nafsu kamilah* merupakan bentuk tawakkal secara total, jiwa yang telah sempurna bentuk dan dasarnya sudah cukup untuk mengerjakan kebaikan. Pertentangan kedua nafsu baik dan jelek tersebut berlangsung terus setiap saat. Bila *latifah nafsi* dapat mengendalikan nafsu amarahnya, maka keberadaan jiwa seseorang akan melesat ke maqom *latifah qolab*. *Latifah* yang berisi nafsu

kamilah, nafsu diberi gelar mursyida atau mukammil, yang memiliki ilmu *ladunni min'indillah*, sehingga merupakan induknya kebaikan qalbu.

Pertentangan antara bisikan syetan dan bisikan malaikat, yang terjadi di antara *latifah nafsi* dan *latifah qolab*, yang keduanya berada di bagian depan atas kepala (dahi dan ubun-ubun) manusia. Bagian dahi merupakan tempatnya *lobus temporal*, yaitu salah satu bagian otak manusia yang berkedudukan sangat penting. Di tempat itu terjadi pemaknaan atas apa yang didengar dan apa yang dicium (Taufiq Pasiak, 2003: 279). Daerah tersebut menurut Ramachandran (dalam Taufiq Pasiak, 2003: 279) merupakan bagian otak yang paling bertanggung jawab terhadap respon-respon spiritual dan mistis manusia, yang disebutnya *God Spot*. Paparan Ramachandran terhadap hasil penelitiannya, tentang penemuan *God Spot* ditandai dengan adanya pengalaman mistis yang dalam dan kuat, yang indah tidak tergambarkan. Proses tersebut ternyata terlihat dalam rekaman gelombang otak, pada sebuah daerah pelipis ketika seseorang mengalami pengalaman mistis. Penemuan tersebut diperkuat oleh penelitian teman Ramachandran, yaitu Persinger. Dia membuktikan bahwa daerah lobus temporal (pelipis), merupakan daerah dengan beragam pengalaman mistis, termasuk aktivitas yang muncul karena rangsangan tetabuhan ritmis dalam upacara keagamaan (dalam Taufiq Pasiak, 2003: 280). Bukti-bukti penelitian tersebut, meyakinkan bahwa ada jalur khusus saraf yang berhubungan dengan agama dan pengalaman religius. Peneliti sebelumnya, Erich

Fromm (dalam Taufiq Pasiak, 2003: 280), memperkuat bahwa beragama, atau religiusitas sudah menyatu dengan diri manusia.

Lobus temporal dalam otak tersebut merupakan perangkat keras (*hardware*) dari Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan perangkat lunak yang dikembangkan di Pesantren Suryalaya adalah zikir. Perjalanan spiritual seseorang dapat berlangsung panjang, jauh dan mengasyikkan, dapat pula berlangsung dengan singkat dan segera mencapai *ma'rifat*. Pencapaian puncak kesempurnaan diri, berupa terbukanya *hijab* (tabir) sehingga seseorang mencapai *kasyaf*. Pada *maqom* (kedudukan) tersebut seseorang mencapai kenikmatan puncak yang keindahannya tidak mampu dikatakan dengan kata-kata. Pengalaman puncak tersebut demikian sangat kuatnya sehingga mampu merubah totalitas kepribadian seseorang. Seorang morphinis, pezina, dan segudang sandangan jahat lainnya, dengan kesadarannya dapat berubah total, sehingga menjadi pribadi yang sangat agung. Pergolakan pribadi, merupakan perwujudan dari dinamika pengolahan keputusan-keputusan yang harus diambil oleh setiap orang. Proses tersebut terjadi di bagian kepala depan-atas setiap orang. Dalam kajian neurosains tempat tersebut dinamakan lobus temporal, bagian otak yang bertanggungjawab dalam pengambilan keputusan-keputusan penting bagi setiap orang. Kajian thareqot menamakan tempat tersebut *latifah nafsi* dan *latifah qolab*. Penerapan konsep Taufiq Pasiak (2003) bahwa pengambilan keputusan secara bertingkat dimulai otak rasional, kemudian otak emosi. Apabila

persoalannya sangat berat, sehingga tidak mampu terpecahkan, maka otak spiritual harus bekerja. Dalam hal ini orang akan banyak berharap pada pertolongan Allah. Jadi sinergi kekuatan manusia, sesungguhnya ada pada kepala depan-atas, yang menjadi tempat *lobus temporal*, dan *latifah nafs* serta *latifah qolab*. Di tempat itulah berproses berbagai kekuatan, kekuatan otak rasional empirik yang diberi masukan oleh indra orang yang bersangkutan, kekuatan otak emosi yang didasari oleh ingatan-ingatan sebelumnya, serta kekuatan otak spiritual yang diperebutkan antara *nafsu amarah* dan *nafsu kamilah*. Amaliah zikir yang dipraktekkan oleh Pesantren Suryalaya, mampu membimbing berbagai kekuatan tersebut, sehingga ikhwan yang telah rusak pribadinya berubah menjadi orang-orang yang berakhlak mulia.

Pengalaman dengan perjalanan panjang membina ribuan santri, menjadikan Pondok Pesantren Suryalaya berkeyakinan bahwa zikir merupakan media membersihkan qalbu, membendung godaan syetan, mengendalikan nafsu, menghubungkan diri dengan Allah sehingga qalbu selalu dalam sinergi dengan segala sifat-sifat Allah. Zikir menjadikan qalbu cemerlang, sehingga menjadi sumber kebaikan orang tersebut dalam meraih kesuksesannya.

Pesantren Suryalaya mengakui dan memperhatikan keberadaan manusia yang memiliki dimensi dhohir dan batin, sebagai suatu keterpaduan yang harus selalu bersinergi dalam meraih kesuksesan hidup. Dimensi dhohir mendapat perhatian yang baik, seperti desain tata-letak

pergedungan, makanan, pakaian, penampilan, dan sebagainya. Dimensi batin (spiritual) menjadi perhatian utama pesantren, yang dibina melalui beberapa jenis amaliah agama, khususnya amaliah zikir.

2. Sistem Pendidikan Pesantren Suryalaya

Sekitar lima ribu santri belajar di Pesantren Suryalaya. Mereka juga sekolah di berbagai jenjang, mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi, dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan teknologi. Ribuan santri (pasien) Inabah, korban napza dan penyakit kejiwaan lainnya berada di pondok-pondok Inabah Pesantren Suryalaya yang tersebar di seluruh Indonesia dan negara tetangga. Ratusan bahkan kadang ribuan orang setiap hari datang ke Pesantren Suryalaya. Semua santri dan tamu, dipanggil dengan sebutan ikhwan. Mereka dididik, dibimbing untuk mencapai tujuan *hablumminallah* dan *hablumminannas*. Tujuan *hablumminallah* terwujud ketika dapat mencintai-Mu dan ma'rifat kepada-Mu. Tujuan *hablumminannas* dibina dengan tanbih. Proses pencapaian tujuan tersebut dibimbing, dibina, diberi contoh langsung oleh kyai (Guru Mursyid) KH. Shohibul Wafa Tadjularifin. Kyai, ustad, guru, ustad, juga harus dapat menjadi teladan bagi para santri /ikhwan.

Hubungan ikhwan berjalan dengan akrab, mereka biasa makan dan ngobrol (diskusi) bersama untuk menyelesaikan berbagai persoalan. Pola hubungan yang hangat antar ikhwan dari berbagai lapisan, dengan berbagai problem berat menempatkan adanya orang-orang yang dituakan, dijadikan contoh keteladanan. Hal tersebut telah menjadikan Pesantren

Suryalaya membentuk model pendidikan keluarga. Pendidikan yang terbentuk dalam lingkungan keluarga yang dibanggakan, yaitu *baiti jannati*.

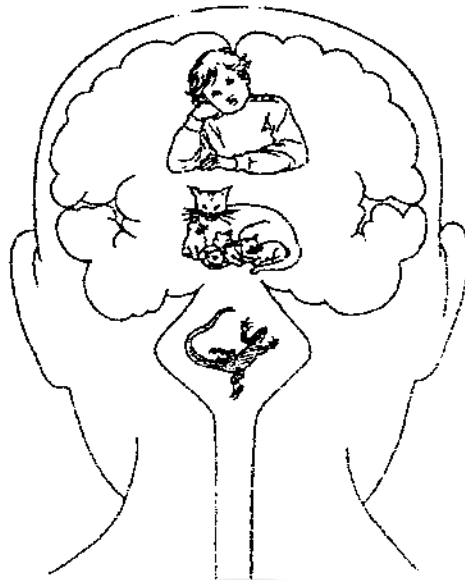
Kekayaan Pesantren Suryalaya antara lain berupa sejumlah lembaga pendidikan formal, dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi dalam berbagai disiplin ilmu, yang telah terakreditasi. Pesantren juga memiliki Inabah, yang cabangnya tersebar di seluruh Indonesia dan negara tetangga. Pesantren memiliki ribuan *majlis khataman* yang terkoordinir dengan baik. Majlis ini berfungsi sebagai tempat amaliah bersama (*majlis ibadah*) dan tempat pembelajaran (*majlis ilmiah*). Pesantren Suryalaya dipercaya masyarakat, sehingga para tamu selalu berdatangan, untuk menambah ilmu dan barokah. Semua jenis pendidikan yang ada; pendidikan formal, non-formal dan in-formal tersebut dibingkai dengan pendidikan TQN. Proses pencapaian tujuan TQN Suryalaya melalui tahapan *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*. Dalam pendidikan ini Guru Mursyid sebagai contoh /teladan utama, sedangkan para santri, ikhwan adalah siswanya, metodenya dengan TQN, yang sekaligus menjadi bahan ajar utamanya.

3. Konsep Kecerdasan Spiritual Pesantren Suryalaya

Pesantren Suryalaya menjadi pelarian (tempat bertanya, tempat berobat) atas berbagai persoalan masyarakat. Pada umumnya mereka datang ke Pesantren Suryalaya setelah berbagai upaya penyelesaian masalahnya mengalami kegagalan, atau persoalan tersebut sangat

genting, sangat penting, sangat ruwet, atau sangat mendasar dan tidak mampu terpecahkan dengan kecerdasannya. Secara sederhana persoalan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Setiap orang memiliki berbagai pusat kecerdasan di dalam otaknya namun hanya sedikit orang yang mengembangkan bagian teramat kecil dari kemampuan yang sesungguhnya (Gordon Dryden dan Jeannette Vos, 2001: 115). Lebih lanjut dijelaskan, bahwa batang otak, dekat bagian atas leher, disebut *otak reptil*, karena mirip dengan otak reptil berdarah dingin. Ia mengendalikan sebagian besar fungsi naluriah tubuh, seperti bernafas. Di bagian tengah : *Otak mamalia tua* – yang mirip dengan otak mamalia berdarah panas lainnya. Ia mengendalikan emosi, seksualitas Anda – dan berperan penting dalam memori manusia. Di bagian atas : *Korteks* yang Anda gunakan untuk berpikir, berbicara, melihat, mendengar, dan mencipta. Terselip di bagian belakang adalah (Tidak digambarkan) “otak” kecil atau *cerebellum*, yang memainkan peranan vital dalam penyimpanan *memori gerak*. Hal-hal yang diingat dengan benar-benar melakukan suatu aktivitas, seperti naik sepeda atau berolahraga. Hal tersebut dapat divisualkan dalam gambar berikut;



Gambar 7
Tingkatan Otak dengan Kemampuan Masing-masing
 (Sumber: Gordon Dryden dan Jeannette Vos, 2001: 118)

Dari tingkatan otak dan kemampuan masing-masing, dipahami bahwa bagian *Otak Korteks* yang berada di kepala paling atas fungsinya paling tinggi, yaitu digunakan untuk berpikir, berbicara, melihat, mendengar, dan mencipta. Itulah otak rasional yang menyelesaikan masalah (berpikir) berdasarkan masukan-masukan indra manusia.

Gambar tersebut juga menunjukkan proses kelahiran dan kekuatan cengkeraman otak emosi terhadap perilaku manusia (Goleman, 2000: 12-13). Otak paling primitif, yang dimiliki oleh semua spesies, berfungsi mengatur fungsi-fungsi dasar kehidupan seperti bernafas dan metabolisme organ-organ lain, juga mengedalikan reaksi gerakan dengan pola yang sama. Otak primitif tersebut tidak dapat dikatakan berpikir atau belajar, tetapi merupakan serangkaian regulator yang telah diprogram

untuk menjaga agar tubuh berfungsi sebagaimana mestinya dan bereaksi dengan cara yang tidak membahayakan kelangsungan hidup. Dari akar yang paling primitif tersebut, yaitu batang otak, terbentuklah otak emosi. Berjuta-juta tahun kemudian selama masa evolusi, dari wilayah emosi tersebut berkembanglah otak berpikir atau "*neokorteks*". Jadi otak emosional sudah ada jauh sebelum ada otak rasional (Goleman, 2000 : 12-13, Jeanne Segal, 2001:26). Proses evolusi terus berjalan, muncullah lapisan-lapisan baru yang penting pada otak emosional yang disebut sistem "limbik" (cincin). Seseorang yang dikuasai oleh hasrat amarah, sedang jatuh cinta atau mundur ketakutan, maka sistem limbik sedang mencengkeram dirinya. Sistem limbik ini juga mempertajam dua alat yang berdaya besar yaitu: pembelajaran dan ingatan. Sinergi antara indra penciuman dengan sistem limbik, memungkinkan otak dapat membedakan antara barang yang seharusnya dimakan, dihindari, dikejar dan sebagainya.

Kunci semua otak emosional, baik kasih-sayang, nafsu dan lainnya adalah pada *amigdala*. Goleman, (2000 : 20-21) menyimpulkan bahwa fungsi-fungsi *amigdala* dan pengaruhnya pada *neokorteks* merupakan inti kecerdasan emosional. Bahkan *amigdala* mampu mengambil alih kendali apa yang dikerjakan manusia, termasuk sewaktu otak yang berpikir, *neokorteks*, masih menyusun keputusan. Jadi *amigdala* sebagai penjaga emosi mampu membajak otak. Cara kerja mereka yang sangat berbeda dalam mencapai pemahaman guna mengarahkan manusia dalam

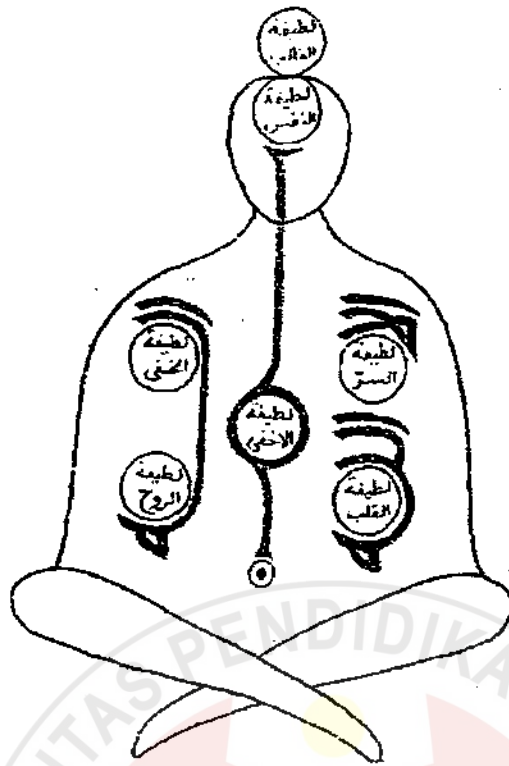
menjalani hidupnya. Emosi memberi masukan dan informasi kepada proses pikiran rasional dan pikiran rasional memperbaiki dan terkadang memveto masukan masukan emosi tersebut. Apabila muncul nafsu, keseimbangan akan goyah, pikiran emosilah yang menang, serta menguasai rasional, bahkan dapat terjadi ledakan emosional. Ledakan emosional, merupakan pembajakan saraf (Goleman, 2000 : 18). Pada saat tersebut, pusat dalam otak limbik mengumumkan adanya keadaan darurat, sambil menghimpun bagian-bagian lain otak untuk mendukung agenda yang mendesak. Pembajakan tersebut berlangsung seketika, dan memicu reaksi atas momen penting sebelum *neokorteks* memahami sepenuhnya apa yang terjadi. Ciri utama pembajakan adalah orang yang mengalaminya tidak menyadari apa yang baru saja mereka lakukan. Pembajakan tersebut melahirkan kegiatan seperti: marah-marah, mengumpat, menyerang orang lain, dan bahkan perbuatan dahsat lainnya. Pembajakan tersebut diilustrasikan dengan gambar berikut.



Gambar 8
Cara Kerja Otak Emosional
 (Sumber: Goleman, 2000 : 25)

Mereka yang datang ke Pesantren Suryalaya dengan berbagai persoalan menunjukkan bahwa otak emosional mereka lebih dominan dari otak rasionainya. Mereka mendapat bimbingan dari guru Mursyid dan para pembantunya, sehingga muncullah kesadaran baru. Kesadaran tersebut membuat mereka memandang persoalan yang dihadapinya tidak mempunyai makna dibandingkan dengan ni'mat yang telah dilimpahkan Allah. Proses tersebut seolah sangat sederhana, persoalan-persoalan yang berat dapat diselesaikan hanya dengan nasihat guru Mursyid, nasehat kyai. Nasehat tersebut membimbing santri /ikhwan untuk menempatkan masalah yang dihadapi dalam tata nilai yang lebih besar, sehingga masalahnya terselesaikan.

Proses tersebut kadang berjalan sangat singkat, tetapi terkadang sangat panjang dan mengasyikkan. Mereka yang sudah berhasil, sering juga terjatuh kembali pada persoalan yang sama, bahkan kadang menjadi lebih berat. Proses tersebut dinamakan *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*. Ketika seseorang dapat mencapai *tajalli*, dia mencapai *kasyaf*, merasakan kehadiran Tuhah Allah SWT. Proses tersebut dapat dijelaskan dengan gambar sebagai berikut;



Gambar 9
Pusat-pusat latifah dalam Konsep TQN Pesantren Suryalaya
 (Sumber: Hasil Observasi di Pesantren Suryalaya)

Amaliah zikir diyakini dan dibuktikan oleh Pesantren Suryalaya dapat mengaktifkan *latifah-ratifah qolbu*, mulai dari *latifah kholbi* sampilah pada *latifah nafsi* dan *latifah kholab*. Dua jenis *latifah* dengan dua nafsu yang sangat berbeda, nafsu jelek di *latifah nafsi* dan nafsu kamilah yang terpuji yang berada di *latifah kholab*. Keduanya berada di kepala bagian atas depan, di situ juga tempat *lobus frontal* manusia yang berpikir, jadi di situlah potensi-potensi manusia berebut kekuasaan, *lobus frontal* yang rasional, bekerja sama dengan *latifah kamilah*, yang berebut pengaruh dengan *latifah nafsi*. Pesantren Suryalaya membina akal rasional, melalui melalui sekolah dan majlis ilmu, melatih akal emosional dengan *tazkiyatun*

nafs (pembinaan nafsu), dan menghidupkan akal spiritual dengan zikir. Perpaduan dari keberhasilan ketiga pembinaan tersebut akan berpuncak pada *tajalli*, yakni diperolehnya pancaran cahaya Tuhan, berupa *ilmu haqqul yakin*, atau *ilmu ma'rifat*. Hal tersebut terjadi di *latifah kholab*. Sinar cahaya Allah yang memancar, sehingga seseorang dapat menyelesaikan berbagai persoalan dengan pertolongan Allah. Hal tersebut di Pesantren Suryalaya ditempuh dengan metode TON, amalan utamanya adalah zikir. Jadi sesungguhnya kecerdasan spiritual adalah tercapainya *maqom tajalli*, pancaran cahaya Allah, sehingga orang tersebut memiliki kemampuan menyelesaikan masalah yang dihadapi (khususnya yang berhubungan dengan masalah nilai/makna) dengan rahmat Allah SWT.

4. Sistem Pembinaan Kecerdasan Spiritual di Pesantren Suryalaya

Sistem pembinaan kecerdasan spiritual di Pesantren Suryalaya melalui pembinaan qalbu yang ditempuh dengan TQN. TQN sebagaimana juga tasawuf yang lain berpangkal pada dua hal yaitu *qolbi* dan *dhaui*. Pertama, *qalbi* atau hati. Qalbu berhubungan dengan alam perintah dan bukan dengan alam penciptaan. Ia sepenuhnya bersifat murni *abstrak* dan penuh dengan cahaya.

Manusia merasakan qalbu melalui intuisi, akan tetapi dapat diketahui bahwasannya ada hubungan antara qalbu hakiki dengan dzat Allah sebagaimana hubungan antara kata dengan makna. Oleh karena itu Pesantren Suryalaya mengajarkan zikir jahar yang dibaca dengan keras,

dan juga zikir khofi yang ditanamkan di dalam qalbu. Zikir jahar harus dilakukan sehabis shalat fardu, sebanyak-banyaknya, sedikitnya 165 kali. Sedangkan zikir khofi harus selalu tertanam dalam qalbu. Dua jenis zikir jahar dan khofi, yang disebut *khodiriyah* dan *na'syabandiyah*, yang merupakan upaya/ melatih keterpaduan kata dan makna, yaitu Allah SWT.

Qalbu adalah urusan hati, *dhaug* adalah rasa dan jiwa keagamaan. Orang dapat merasakan sesuatu ketika sudah berulang kali melaksanakan. Masalah rasa tidak akan dapat dipahami hanya dengan mengkaji segi konsepnya, tetapi harus benar-benar dicoba. Oleh karena itu Pesantren Suryalaya mengajarkan pada santri untuk sebanyak-banyaknya melaksanakan zikir. Hal tersebut meraih keduanya sekaligus, rasa keagamaannya dinikmati, qalbunya terisi. Selengkapnya pembinaan tersebut terdiri dari: talqin, mandi, shalat, zikir, khataman, manakib dan ziarah.

G. PENGEMBANGAN MODEL PEMBINAAN KECERDASAN SPIRITUAL

1. Unsur-unsur Model

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikembangkan model hipotetik pembinaan kecerdasan spiritual untuk lembaga-lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan yang berbasis agama Islam, seperti pesantren dan sekolah-sekolah Islam lainnya. Model tersebut mempunyai unsur intrinsik yang berupa pembinaan qalbu, dan unsur-unsur instrumental yang terdiri atas: (1) Kyai/tokoh teladan; (2) Masjid/tempat

ibadah; (3) Pondok/Asrama; (4) Majelis ta'lim/Majlis Khataman; dan (5) Sistem terpadu.

2. Dasar Rasional

a. Pembinaan Qalbu

Pembinaan kecerdasan spiritual harus dimulai pada fokus pembinaan qalbu. Sasarannya agar qalbu manusia sebagai pangkal segala perilaku selalu terhubung dengan Allah, sehingga pemilik dapat mengendalikan perilakunya, untuk meraih kebahagiaan. Mereka melihat apapun yang terjadi atas dirinya selalu ditempatkan dalam konteks hubungan dirinya dengan Allah. Mereka memandang Allah memiliki sifat yang paling pokok, yaitu *rahman* dan *rahim* (pengasih dan penyayang) yang selalu menyelimuti dirinya. Mereka tidak pernah merasakan sesuatupun, selain dalam konteks kasih sayang-Nya, maka seluruh perjuangannya secara total ditujukan untuk mencapai keridloan Allah. Itulah puncak kedudukan manusia, yang telah mendapatkan *ilmu ma'rifat*.

Usaha untuk mencapai kedudukan tersebut ditempuh melalui berbagai cara, Pesantren Suryalaya menggunakan cara *Thoreqot Qodiriyah Na'syabandiyah (TQN)*, yang sangat mengutamakan amaliah zikir, secara *jaher* (keras) dan *qofi* (lembut). Masing-masing pesantren menggunakan cara yang berbeda-beda, tetapi zikir selalu menjadi salah satu cara yang mereka gunakan. Metode tersebut diyakini dan dijalankan secara sungguh-sungguh oleh semua unsur pesantren, kyai maupun santri.

Qalbu memiliki tujuh latifah, masing-masing dihidupkan dengan zikir secara berseri sehingga tercapailah puncaknya di *latifah kholab*. *Latifah kholab* ini berada di kepala manusia bagian depan-atas. Di bagian tersebut juga terdapat bagian otak yang disebut *lobus temporal*.

Dua pendekatan ilmu, yang memberikan nama dan peran yang berbeda untuk satu bagian. Dari kenyataan tersebut dapat dihipotesakan bahwa sesungguhnya bagian tersebut laksana sekeping uang. Satu barang dengan dua muka, dua nama, dua fungsi yang berbeda. Pada muka pertama, adalah muka *lobus temporal*, merupakan instrumen dalam mengambil keputusan berdasar berpikir rasional empirik. Pada muka kedua, bersemayam *latifah kolab*, merupakan puncak berpikir dalam dimensi spiritual dengan nafsu kebaikan. Sejalan dengan pemikiran Taufiq Pasiak (2003) bahwa proses penyelesaian masalah bermula dengan otak rasional, bila tidak terselesaikan dilanjut otak emosi, jika tidak terpecahkan juga dituntaskan dengan otak spiritual, maka pemikiran spiritual merupakan proses puncak. Jadi qalbu dengan *latifah kolab*, merupakan unsur paling pokok dalam pengambilan keputusan yang akan dijalankan oleh seluruh anggota badan, maka qalbu menjadi unsur instrinsik dalam pengembangan manusia.

b. Tokoh sentral

Pesantren mempunyai tokoh sentral Kyai yang kharismanya dapat menggerakkan seluruh unsur pesantren, yaitu: santri, para ustad, pengurus dan masyarakat sekitarnya. Kharisma tersebut terbentuk oleh

sinergi dari berbagai unsur, khususnya keilmuan ('alim), keikhlasan, keteladanan, kesungguhan, dalam membina diri dan seluruh komponen pesantren dan masyarakat untuk beribadah kepada Allah. Kyai merintis dan mengembangkan pesantren bersama jama'ahnya, sehingga keberadaan pesantren diidentikan dengan kyainya, demikian juga kekhususan dan keharuman lembaganya identik dengan spesialisasi sang kyai. Hal tersebut menjadikan kyai menjadi seorang panutan dan teladan yang sangat disegani. Dengan keteladanan dalam seluruh aspek kehidupan tersebut, kyai menjadi sumber motivasi dan inspirasi bagi santri dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan kharismanya tersebut kyai membina santri, khususnya membina qalbu santri, sekaligus membina jiwa pesantren. Kyai berperan menghidupkan jiwa yang mati, sehingga hidup menjadi bersemangat, bergairah, penuh optimisme (*rojak*) terhadap rahmat Allah, tetapi tidak lepas dari rasa takut terhadap kemurkaan Allah (*khouf*). Dengan qalbu yang hidup, santri berani melangkah, beraktifitas, disertai disiplin diri agar tidak melanggar aturan Allah sehingga tidak terkena murkanya. Demikian besar peran kyai, melingkupi seluruh kewenangan di pesantren, maka kyai digambarkan pada lingkaran kedua. Hal ini sekaligus bermakna bahwa peran utama kyai adalah membina qalbu santri.

Lembaga pendidikan harus memiliki tokoh teladan / tokoh sentral / kyai yang selalu menjadi teladan, sehingga keutuhan sistem dan jiwa lembaga dapat hidup. Hal tersebut merupakan kelemahan yang melanda

sebagian besar sekolah, yaitu; krisis kepemimpinan, krisis keteladanan, sehingga kehidupan jiwa di sekolah menjadi rapuh. Pembinaan kejujuran, keberanian, kedisiplinan, ibadah dan sejenisnya sulit ditegakkan, karena krisis keteladanan. Tokoh teladan berkewajiban membina kehidupan siswa sebagai manusia seutuhnya.

c. Masjid/Tempat Ibadah

Masjid/tempat ibadah merupakan salah satu pusat pembinaan kepribadian unggul siswa. Di masjid siswa dibina jiwa serba ibadah, sebab semua pembicaraan, semua aktifitas di masjid bertujuan ibadah, dalam suasana kebersamaan, dan perolehan pahala yang berlipat. Hal tersebut membina sifat siswa untuk mencintai dan mengutamakan ibadah, serta kebersamaan, sehingga memperoleh keunggulan. Sifat tersebut sangat dibutuhkan oleh masyarakat yang terbuai berlomba memperbanyak materi. Sementara itu kehidupan modern cenderung melalaikan ibadah, kebersamaan dihinai, sehingga pembinaan ketiga sifat tersebut mutlak harus digalakkan di sekolah-sekolah. Tempat pembinaan sifat tersebut yang paling ideal adalah masjid, oleh karena itu apabila tidak ada masjid harus dicarikan tempat pembinaan yang sejenis. Dalam model tersebut, masjid sebagai fasilitas yang mutlak diperlukan, berada pada lingkaran ketiga, bersama dengan pondok /asrama dan majlis manakib / khataman/ majlis ta'lim.

d. Pondok/Asrama

Pondok pesantren, sebagaimana juga asrama, merupakan tempat tinggal sementara para santri / siswa, selama mengikuti pendidikan, sehingga memungkinkan jam belajar siswa lebih panjang, kurikulum belajar lebih lengkap, termasuk belajar dan berlatih menyelesaikan problem nyata dalam kehidupan sehari-hari. Model pendidikan sekolah tidak akan pernah selengkap itu. Pondok pesantren mempunyai nilai lebih dibanding asrama di sekolah-sekolah pada umumnya. Di pondok pesantren sangat kental dengan jiwa agama, sehingga semua aktifitas yang dijalankan tidak dapat dilepaskan dari persoalan agama. Konsekwensi dari hal tersebut di pesantren lebih kental dengan kesederhanaan, kebersamaan (gotong-royong), dan keikhlasan.

Unsur-unsur kesamaan pondok dengan asrama adalah latihan untuk menyelesaikan problem-problem nyata dalam kehidupan secara langsung, sepanjang hari / waktu, dan tidak terbatas lagi pada teori. Sekolah pada umumnya tidak memiliki asrama, sehingga berbagai jiwa dan latihan di atas tidak dapat dibina di sekolah. Keterbatasan jam belajar di sekolah menyebabkan kurikulumnya juga sangat terbatas, tidak mampu menjangkau pembinaan sikap siswa, dan kehidupan spiritual siswa. Oleh karena itu asrama merupakan tempat yang dibutuhkan, agar pendidikan dapat lebih lengkap untuk membekali siswa menjadi manusia utuh.

e. Majelis Ta'lim /Majlis Khataman

Majlis ta'lim merupakan tempat pembinaan ilmu dan ibadah serta ukkuwah dari jama'ah / masyarakat, juga berfungsi mensyiarkan agama. Melalui majlis ta'lim jiwa perjuangan santri juga dibina. Para santri yang sudah tersebar di masyarakat, dapat terus terbina hubungannya dengan pesantren (almamater), juga terciptanya jaringan usaha bisnis, demikian juga informasi keilmuan maupun kelembagaan dapat tersalur secara efektif. Hal tersebut membina hubungan keterikatan jiwa-emosional siswa setiap pesantren. Alumni sekolah banyak terputus dengan almamaternya karena tidak memiliki wadah seindah majlis ta'lim yang dikembangkan pesantren.

f. Sistem Terpadu

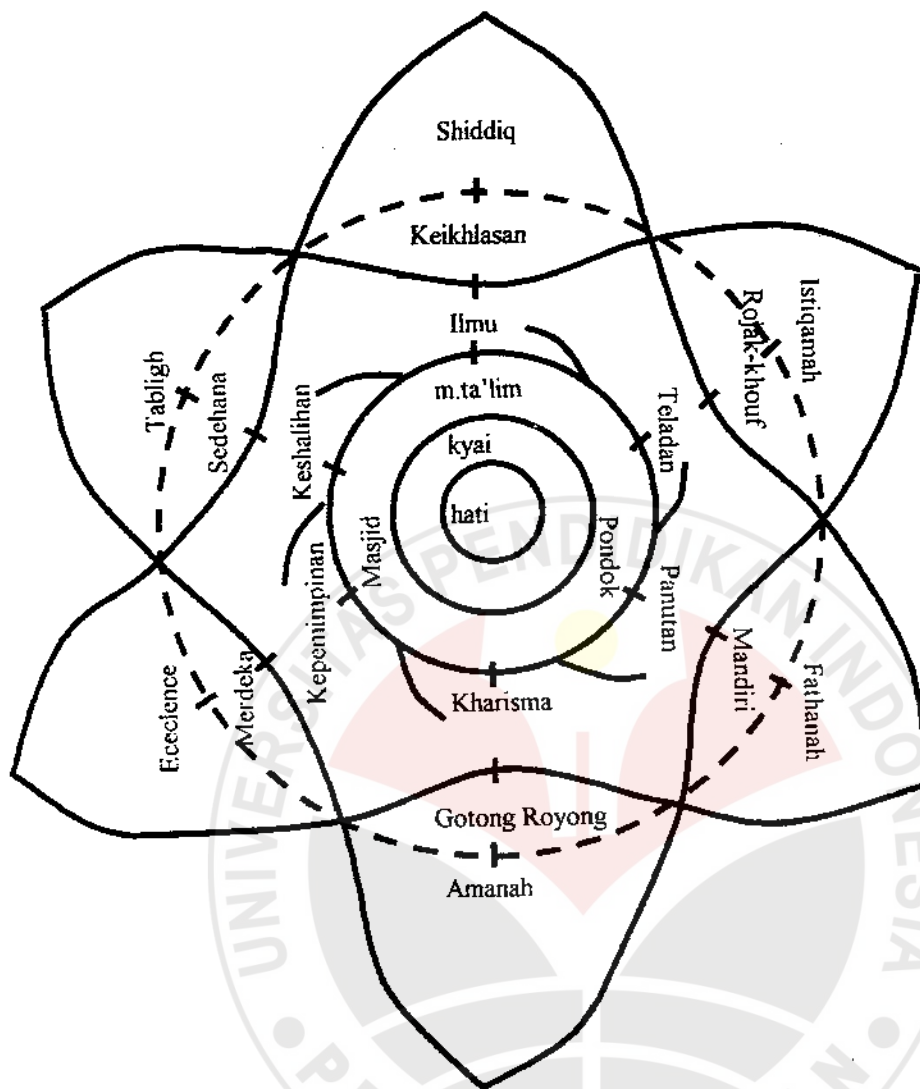
Sistem pesantren bergulir di atas landasan agama, sehingga semangat yang tumbuh adalah semangat keikhlasan, keilmuan, kesederhanaan, kebersamaan, dan pencapaian keunggulan. Sistem terpadu pesantren berjalan dengan baik dalam suatu kebersamaan di bawah asuhan kyai. Kharisma kyai yang dibangun dengan keteladanan mendorong semua bekerja optimal untuk kesuksesan bersama. Hal tersebut belum dapat dijalankan di sekolah-sekolah, banyak faktor yang mempengaruhinya, yang paling pokok adalah rendahnya jiwa agama (spiritualisme) dari para pelaku, tiadanya tokoh teladan, dan sedikitnya waktu belajar sedangkan beban kurikulum sangat banyak.

3. Mekanisme Kerja

Model pembinaan kecerdasan spiritual ini pada hakekatnya dapat diterapkan di setiap lembaga pendidikan (sekolah), khususnya lembaga pendidikan Islam. Penerapan model ini tidak perlu mengganggu sistem yang sudah ada, tetapi bersifat menyempurnakan sistem yang sudah ada, dengan penambahan beberapa unsur.

Model ini dikembangkan berdasarkan model-model pengembangan spiritual yang telah ada sebelumnya, serta hasil penelitian di Pesantren Suryalaya. Model pembinaan kecerdasan spiritual tersebut dapat disederhanakan dalam gambar sebagai berikut:





Gambar 10
Model Pembinaan Kecerdasan Spiritual
 (Sumber: Hasil Abstraksi dan Modifikasi Hasil Penelitian)

Gambar model tersebut didasarkan pada gambar bunga teratai, yang merupakan model sistem pembinaan kecerdasan spiritual. Bunga teratai yang mekar dengan beberapa kelopak bunga, dan untaian putik serta benang-sari. Di tengahnya adalah biji bunga, yang dari biji tersebut berkembanglah kelopak-kelopak, putik dan benang-sari. Biji yang baik

akan menumbuhkan kelopak bunga, putik, dan benang-sari yang baik, demikian halnya sebaliknya.

Di tengah model tersebut adalah qalbu (hati), yang siap tumbuh dalam berbagai macam sifat, qalbu yang bersih, baik, cemerlang akan melahirkan sifat-sifat yang cemerlang, demikian halnya sebaliknya. Pembinaan qalbu mempunyai bermacam-macam metode, di pesantren lazimnya dengan suatu jenis amaliah zikir dalam berbagai bentuk. Amaliah (zikir) tersebut akan membina hubungan diri hamba dengan Tuhannya. Selama hubungan insan dengan Tuhan terpelihara, maka akan memunculkan sifat-sifat positif, yang menjadi potensi kecerdasan spiritual.

Pertumbuhan biji tersebut difasilitasi oleh daging (*cambium*), yang akan mengantarkan pertumbuhan biji selamat, atau rusak. Dalam model digambarkan oleh lingkaran kedua, yaitu tokoh teladan (kyai, pembimbing). Teladan akan memfasilitasi, menuntun, membimbing perjalanan qalbu, sehingga sukses dan selamat melahirkan kecerdasan spiritual, atau sebaliknya pertumbuhan yang rusak yang melahirkan sifat-sifat yang jelek. Keberadaan tokoh teladan (kyai) sangat penting, untuk mengarahkan perkembangan qalbu, sifat-sifat tersebut antara lain adalah; ilmu, keteladanan, keshalehan, kharisma, dan kepemimpinan.

Dalam pertumbuhan bunga, membutuhkan medium, tempat kelopak, putik dan benang-sari menempati. Dalam model pembinaan kecerdasan spiritual, membutuhkan tempat, yaitu; asrama, masjid dan majlis ta'lim. Ketiga medium kekayaan pesantren ini sangat sulit digantikan dengan

media yang ada di sekolah-sekolah, tetapi harus tetap dicarikan media yang mendekati fungsi tiga media tersebut. Ketiganya menunjuk pada tempat yang sangat representatif bagi tumbuhnya kecerdasan spiritual.

Proses interaksi antara qalbu (ibarat biji), yang difasilitasi oleh tokoh teladan /kyai (ibarat *cambium*), dalam tempat-tempat unggulan yaitu pondok /asrama, masjid, dan majlis ta'lim akan melahirkan potensi-potensi kecerdasan spirital (ibarat kelopak-kelopak bunga, putik dan benang-sari). Bentuk-bentuk potensi kecerdasan spiritual yang dilahirkan dalam setiap sistem dimungkinkan akan sangat beragam, hal tersebut sangat dipengaruhi oleh kondisi sistem lingkungan yang dominan. Dalam sistem pendidikan Islam, potensi tersebut paling tidak terdiri dari potensi dasar sebagai berikut ; ilmu, teladan, panutan, kharisma, kepemimpinan dan keshalehan. Potensi dasar tersebut masih berproses lebih lanjut, yang menghasilkan potensi kecerdasan spiritual yang lebih baik, yaitu; keikhlasan, *roja dan khouf* (harapan dan kecemasan), mandiri, gotong-royong, merdeka, sederhana. Proses interaksi diri dengan segala potensi tersebut, akan berkembang lagi menjadi potensi berikutnya, yaitu: *shiddiq, istiqomah, fatonah, amanah, tabliq, dan mumtaz* (keunggulan). Ibarat bunga, keindahan kelopak bunga, putik dan benang-sari yang muncul akan berbeda-beda, tetapi sang bunga tetap indah dan semerbak baunya.

Kecerdasan spiritual akan memberikan dampak pada tiga dimensi kehidupan diri, yaitu: (1) dimensi nafs, (2) dimensi qalbu, (3) dimensi ruhi. Masing-masing akan berkembang menuju kepada keutuhan dan

kesempurnaan diri. Proses perkembangan dimensi nafs menuju ke tingkatan : akhlak mulia, peduli sesama, kasih sayang, dermawan. Proses perkembangan dimensi qalbu menuju ke tingkatan : irsyad, ilmu yakin, aenul yakin dan haqqul yakin. Proses perkembangan dimensi ruhi menuju ke tingkatan : ridho, mahabbah dan ma'rifah. Pada tingkatan ruhi yang ma'rifah maka manusia telah mencapai tingkat kecerdasan spiritualnya.

